

FOTO GALERI

Bengkel Sastra Badan Bahasa.



Badan Bahasa Kemdikbud setiap tahun menyelenggarakan kegiatan bengkel sastra yang diadakan secara bergilir di seluruh Indonesia. Materi pelatihan mencakupi, antara lain, musikalisasi dan penciptaan puisi, penulisan kreatif (cerpen, karangan khas, cerita populer, drama), dan teater. Narasumber merupakan praktisi sastra yang kompeten di bidangnya, seperti Putu Wijaya, Yanusa Nugroho, Agus Noor, Acep Zamzam Noor, Rudolf Puspita, Alm. Ags. Arya Dipayana, Kurnia Effendi, Triyanto Triwikromo, Boim Lebon dan Asma Nadia.

dari Kak Redsi



Salam manis Adik-adik,

Terima kasih telah membaca majalah yang sangat spesial ini, Mengapa sangat spesial? Karena majalah ini khusus dirancang untuk kalian, para remaja.

Dengan spirit mengedepankan sajian yang segar-benar, majalah “Nuansa” ini menyuguhkan beragam hal menarik, unik, dan tentunya mendidik.

Di nomor perdana ini, Kak Redsi mengusung tema Pendidikan Karakter yang tengah tren. Dalam rubrik Wacana, teman-teman SMA Lab-school mengutarakan pendapatnya mengenai apa itu karakter dan pendidikan karakter. Tak mau ketinggalan, Irma, seorang siswa SMA Negeri 1 Padang menuliskan gagasannya tentang peranan sastra yang efektif dalam pembelajaran pendidikan karakter.

Maraknya penggunaan bahasa asing di berbagai media dan gaya sok kebarat-baratan tokoh dan selebritas, sangat kontras dengan kebanggaan dan kecintaan seorang gadis berkebangsaan Jerman yang sangat mencintai negeri kita, Indonesia, setelah ia belajar bahasa Indonesia. Simak wawancara Kak Redsi dengan Anastasia Wessel pada Rubrik Wacana.

Kak Redsi

Redaksi

Pengarah: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; **Pembina:** Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan; **Pemimpin Umum:** Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; **Wakil Pemimpin Umum:** Wahyu Trihartati; **Pemimpin Redaksi:** Malem Praten; **Redaktur Pelaksana:** Teguh Dewabrata; **Redaktur Senior:** Erry Farid; Sidang Redaksi: Ni Nyoman Subardini, Martha Lena Adriana, Lustantini Septiningsih, Franztober Manalu, Ifa Yustiani; **Artistik:** Tries Sutrisno, Suwardi Edhitomo, Efgeni; **Ilustrator:** Danyal Ucok; **Dokumentasi:** Utari Sudewo, An Anwar Hikmat, Halipah Nasyiah Syafir, Rizki Permana; **Sekretariat:** Melvy Wachyuningtari, Meity Azhar, Dena, Ibnu Maulid Putra; **Penerbit:** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

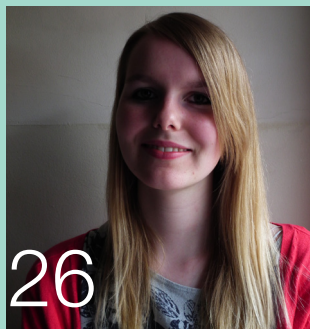
Menu

- Tokoh** Anton M. Moeliono: Maestro Bahasa Indonesia 4
- Jendela** Jambore Sastra, Pesta yang tak Pernah Usai 8
- Gagas** Sastra sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter 32
Bahasa Indonesia bagi Pegiat Media Sosial 12

Cipta

- Cerpen** Susu Kecil 16
Mei 41
- Puisi** Tentang Bahasa 7
Jika Aku Menjadi Guru Sastra 11
Kami dan Kata Kata 19
Siluet Dunia Sastra 36
Perdebatan Rahasia di Malam Luka 40

Wacana



Anastasia Wessel:

Indonesia Ada di Hatiku

Apa Kata Teman-Teman tentang Pendidikan Karakter 14

- Sosok** Agus Dharma Ph.D. 16
- Jelajah** Peta Bahasa Daerah: Untuk Apa Sih? 30
- Telisik** Host, MC, dan Presenter: Adakah Padanannya dalam Bahasa Indonesia? 35
- Kupas** Berapa skors Bahasa Indonesiamu 28
- Seling** 38
Kalah Jadi Abu, Menang Jadi Arang 39
Misteri Bahas 39
Peluncuran Perdana Film Bulan, Bintang, dan Mentari 46



ANTON M. MOELIONO

Maestro Bahasa Indonesia

Bagi masyarakat Indonesia, Anton M. Moeliono diakui telah memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam bidang kebahasaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, buku mahapenting yang menjadi rujukan utama bagi pengguna bahasa Indonesia, merupakan buah karya bersama dengan kawan-kawannya. Anton juga termasuk salah seorang pakar yang membidani lahirnya Ejaan yang Disempurnakan tahun 1972.

Semasa hidupnya, Anton M. Moeliono mengabdikan diri sepenuhnya untuk merawat dan mengembangkan bahasa Indonesia. Pria Jawa itu berperan besar menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang maju seperti dikenal sekarang. Dalam pandangannya, sebuah bahasa berpeluang menjadi bahasa internasional bukan karena banyaknya penutur, melainkan karena kecendekiaan dan kemahiran para penutur dalam berbahasa.

Anton M. Moeliono juga dikenal sebagai perekayasa istilah yang mumpuni. Istilah *mantan* diperkenalkan sebagai padanan *ex* atau *eks* yang semula sering diterjemahkan dengan *bekas*. Pencakar langit, jalan layang, pasar swalayan, canggih, dan nirlaba merupakan sebagian hasil rekayasanya yang begitu melimpah. Pada sisi lain dia juga melontarkan jargon “bahasa Indonesia yang baik dan benar” yang sangat populer di zaman Orde Baru.

Sebagai seorang dosen, pria berwibawa itu sungguh dihormati di Universitas Indonesia. Mahasiswanya akan selalu mengenangnya sebagai dosen yang bukan saja tinggi ilmunya, melainkan juga karena kedisiplinannya. Dia sudah mengabdikan diri di Badan Bahasa (dahulu Pusat Bahasa) sejak 1960 dan pernah menjadi Kepala Pusat Bahasa selama lima tahun sejak tahun 1984-1989. Pada periode itulah Anton M. Moeliono berkiprah dan tercatat memberikan sumbangan besar terhadap kemajuan bahasa Indonesia.



Prof. Dr. D.P. Tampubolon:

“Dia adalah seorang ilmuwan humanis, dan teman yang baik dan benar.”

Trilogi bahasa Indonesia yang diusungnya, adalah aku cinta pada bahasa Indonesia, aku bangga pada bahasa Indonesia, dan aku setia pada bahasa Indonesia tanpa pernah mengkhianatinya. Anton M. Moeliono melalui trilogi itu lebih mengedepankan pengembangan sikap yang baik terhadap bahasa Indonesia. Dia sangat kecewa melihat petinggi negara, tokoh masyarakat, pembawa acara di televisi, dan orang cendekia Indonesia yang merasa “hebat” mencampuradukkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam ucapannya, padahal tata bahasanya kacau dan tidak bernalar.

Penikmat musik klasik Barat itu lahir di Bandung, 21 Februari 1929, dan telah berpulang pada 25 Juli 2011 pukul 23.27 di RS Medistra Jakarta.

Testimoni

Di Mata saya, Prof. Dr. Anton M. Moeliono adalah cendekiawan yang menonjol, yang mumpuni, dan yang patut diteladan. Lebih daripada itu, Pak Ton adalah seorang filantrop yang selalu bersedia menolong rekan yang memerlukan bantuan.

Prof. Dr. Asim Gunarwan

I should like to salute a language builder of great international style. Within one and a half generation Anton Moeliono has contributed to the fact that nearly all Indonesians can say: ‘In Bahasa Indonesia I eat, I dream, I curse, and I love. It is difficult for me to live in another language.

Prof. Dr. P.G.J. van Sterkenburg

Banjak dan sudah lama beliau berjasa dalam Usaha penyempurnaan Bahasa Indonesia.

Dr. John Verhaar, S.J.

Karangan yang Terpenting

- “Kamus Ilmu Bahasa dan Kesusastraan”, (Penyunting) 1965
- “Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia”, 1967
- “Aspek Etnolingustik”. Terjemahan, Dalam Basis II/8, 1972
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, 1975, Edisi Ke-2, 1989
- Pedoman Umum Pembentukan Istilah, 1975, Edisi Ke-2 1988
- “Dua Pedoman Pelengkap Pembentukan Istilah”, 1978
- Sejarah dan Perkembangan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1978
- Santun Bahasa, 1984, Cetakan Ke-2, 1986, Cetakan Ke-3, 1991
- Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif dalam Perencanaan Bahasa, Seri ILDEP, 1985 (terjemahan dalam bahasa Inggris terbit di Australia, 1986)
- Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri, Cetakan Ke-1, 1987, Cetakan Ke-2, 1990
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Penyunting Penyelia), Edisi Ke-1, 1988
- Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Penyunting), Edisi Ke-1, 1988
- Kembara Bahasa, 1989

Beberapa istilah **yang perlu kamu ketahui**

edit	sunting	replay	saji ulang
editing	penyuntingan	take off	lepas landas
flavour	ganda rasa	coffee break	rehat minum kopi
elegant	anggun	snack	kudapan
catering	jasa boga	go-public	masuk bursa
image	citra	preview	pratinjau
input	masukan	overacting	laku lajak
output	keluaran	baby-sitter	pramusiwi
layout	atak	rank	peringkat
ranking	pemeringkatan		

Tentang Bahasa

Tarmudi

Aku bukanlah sesuatu yang biasa, menurutku
Dan menurut mereka yang mampu memahami makna hidupku
Bukan hanya seperti angin yang membawa serpihan-serpihan kerinduan,
Tetapi bunga, yang mampu memberikan arti hidup yang sebenarnya
Dalam itu pasti, tak ada lagi perasaan rancuh terhadapku, sama sekali
Sebagai obat penawar hati di dalam jiwa yang terkadang sepi

Akulah sosok yang luar biasa, bila mampu kau pahami
Tak ada kelemahan yang pasti
Hingga sampai nanti kau lalui hari-harimu yang terkadang tak berarti,
Tanpa diriku yang selalu menemani hati, tak akan mati
Sebagai sosok seribu dewa yang mampu menjinakkan keluhan hati
Bahagia, rindu, sedih dan pilu
Bagiku, aku tetaplah si penguasa hati

Aku bukanlah sesuatu yang patut dibenci, tak pantas sekali
Untuk mereka yang terkadang merasa sepi dan tak mau mengerti
Hidup yang biasa tiadalah menjadikan mereka seperti bunga yang warna-warni
Ah... jangan kau keluhkan suasana hati yang begini
Tetaplah engkau berdiri bersamaku di sini
Si penguasa hati, yang tak akan mati
Percayalah, aku tetap di sini untuk jiwamu yang terkadang mengiris suasana hati
Bahasa, itulah aku...
Sudahkah kau mengerti?
Maka bersiaplah untuk menenangkan hati, bersamaku disini
Yang tak akan mati, sampai kau terkubur bersama jasadmu yang asli
Aku akan tetap berdiri, tetap sebagai sandaran hati
Sampai tak ada lagi rintihan yang tiada arti sama sekali...
Dari jiwa-jiwamu yang telah mati



Jendela



Jambore Sastra, pesta yang tak pernah usai

Herry Mardianto (Balai Bahasa Yogyakarta)

Gagasan penyelenggaraan Jambore Sastra berangkat dari keinginan memasyarakatkan dan memperkenalkan berbagai wujud ekspresi sastra (pemanggungan/pembacaan karya sastra) kepada remaja yang merupakan binaan dari balai/kantor bahasa yang mengirimkan perwakilannya.

Sebagai ajang silaturahmi pementasan sastra, Jambore Sastra sudah dimulai pada tahun 2008 dengan tuan rumah Balai Bahasa Jawa Tengah (Semarang) dan pelaksanaannya di Hotel Borobudur, Magelang. Yang turut ambil bagian dalam Jambore Sastra tahun 2008 adalah Balai Bahasa Jawa Tengah, Balai Bahasa Bandung, Balai Bahasa Yogyakarta, dan Balai Bahasa Jawa Timur (Surabaya) dengan bentuk pementasan musikalisasi puisi dan dramatisasi puisi. Jambore Sastra Ke-2 dilaksanakan di Yogyakarta (di Vila Taman Eden 1, Kaliurang). Kegiatan itu mendapat sambutan cukup apresiatif dengan semakin banyaknya jumlah peserta yang berpartisipasi dan beragamnya bentuk pementasan yang dipresentasikan. Balai Bahasa Jawa Tengah, Balai Bahasa Jawa Timur, dan Kantor Bahasa Lampung menampilkan musikalisasi puisi. Balai Bahasa Bandung menampilkan dramatisasi cerita rakyat “Sangkuriang”, Balai Bahasa Denpasar menampilkan animasi puisi, Kantor Bahasa NTB menampilkan seni penting (gambus tunggal), Kantor Bahasa Banjarmasin menampilkan tukang cerita, serta Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara dan Balai Bahasa Kalimantan Barat menampilkan pembacaan puisi. Balai Bahasa Kalimantan Tengah menampilkan teaterikalisasi puisi dan Balai Bahasa Yogyakarta menampilkan

dramatisasi puisi “Nyanyian Angsa” (W.S. Rendra), Prih Suharto dari Badan Bahasa dalam penutupan Jambore berharap agar kegiatan Jambore Sastra menjadi agenda tahunan dan diikuti oleh semua balai atau kantor balai bahasa. “Jambore Sastra di Jogja merupakan sebuah festival yang seharusnya mendapat apresiasi positif dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk dari Badan Bahasa,” lanjut Prih.

Sebagai agenda kegiatan rutin yang disepakati oleh beberapa kepala balai, kegiatan Jambore Sastra dilaksanakan di Hotel Royal Trawas (Mojokerto) dengan tuan rumah Balai Bahasa Jawa Timur. Jumlah pesertanya sama dengan jumlah peserta saat Jambore di Yogyakarta. Peninjaunya berasal dari Kantor Bahasa Kepulauan Riau. Tampilan yang mengesankan dibawakan oleh Balai Bahasa Bandung dengan menampilkan dramatisasi cerita rakyat Sunda dengan dukungan banyak penari. Selain itu, Balai Bahasa Yogyakarta menampilkan drama pendek “Nyidam” yang kocak sekaligus menggigit. Balai Bahasa Denpasar menampilkan tarian yang sangat dinamis.

Setelah dari Pulau Jawa, Jambore Sastra 2011 dilaksanakan di Bali dengan peserta Balai Bahasa Jawa Timur, Balai Bahasa Yogyakarta, Balai Bahasa Jawa Tengah, Balai Bahasa Bandung, Balai/Kantor Bahasa Kalimantan Selatan, dan Balai Bahasa Denpasar. Balai Bahasa

Untuk memperlihatkan kekayaan budaya Nusantara, drama itu ditampilkan dengan campuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

Palembang menjadi peninjau. Jambore Sastra di Bali pelaksanaannya dimasukkan dalam agenda Pesta Kesenian Bali (PKB). Jumlah penonton meningkat karena pelaksanaannya diadakan di panggung terbuka Art Centre Bali. Penampilan kesenian dari Balai Bahasa Jawa Timur yang menampilkan cerita daerah Madura, yaitu “Bangsacra dan Ragapadmi” cukup memukau penonton. Teknik pentas yang dipilih sutradara (Harwi Mardiyanto) cukup cerdas dengan “mengawinkan” dunia wayang (kelir dengan seperangkat wayang kulit) dan dunia panggung yang menghadirkan tokoh cerita. Pentas diawali dengan munculnya tokoh Semar di balik kelir dalam tradisi kesenian ludruk. Kemunculannya menampilkan beberapa parikan dalam bahasa campuran khas Jawa Timur dan bahasa Indonesia. Pada babak selanjutnya dimunculkan tokoh Bangsacra, Ragapadmi, dan tokoh lain yang memenuhi panggung. Tokoh tersebut muncul dengan dialog bahasa Madura

dan bahasa Indonesia. Cara pementasan seperti itu setidaknya ingin menunjukkan kepada penonton bahwa Indonesia memiliki ragam budaya dan ragam bahasa sebagai kekayaan yang membanggakan dan dapat dimanfaatkan secara maksimal bagi dunia pementasan. Pementasan yang serupa ditampilkan oleh Balai Bahasa Bandung dalam bentuk dramatisasi cerita rakyat “Lutung Kasarung”. Drama itu ditampilkan dengan dukungan beberapa penari yang bergerak atraktif. Untuk memperlihatkan kekayaan budaya Nusantara, drama itu ditampilkan dengan campuran bahasa Sunda dan bahasa Indonesia.

Untuk meningkatkan apresiasi sastra para guru pengampu mata pelajaran bahasa/sastra, dalam setiap kegiatan Jambore Sastra dihadirkan 100 orang guru sebagai tamu undangan dan 2 orang pemberi ulasan pementasan. Dengan cara seperti itu diharapkan para guru memiliki bekal untuk mengapresiasi pertunjukan sastra dan mempunyai pengalaman berekspresi sastra.



Jika Aku Menjadi Guru Sastra

Jika aku guru sastra

Kelasku adalah kereta dengan gerbong kata-kata

Dalam rangkaian bunyi dan makna

Menyusuri prosa kehidupan semesta

Menabur warna warni puisi sepanjang perjalanannya

Menjaga nurani tak retak menganga

Ketika jeda di stasiun kota kota

Murid-muridku mengunyah titik melahap koma

Mencatat peristiwa mengamati gejala

Tak buta menulis tak rabun membaca

Mencoba mencerna sastra jendra

Yang bisa mengubah raksasa menjadi manusia

Ketika tiba saatnya kulepas murid-muridku pergi

Menempuh jalan terjal meraih mimpi

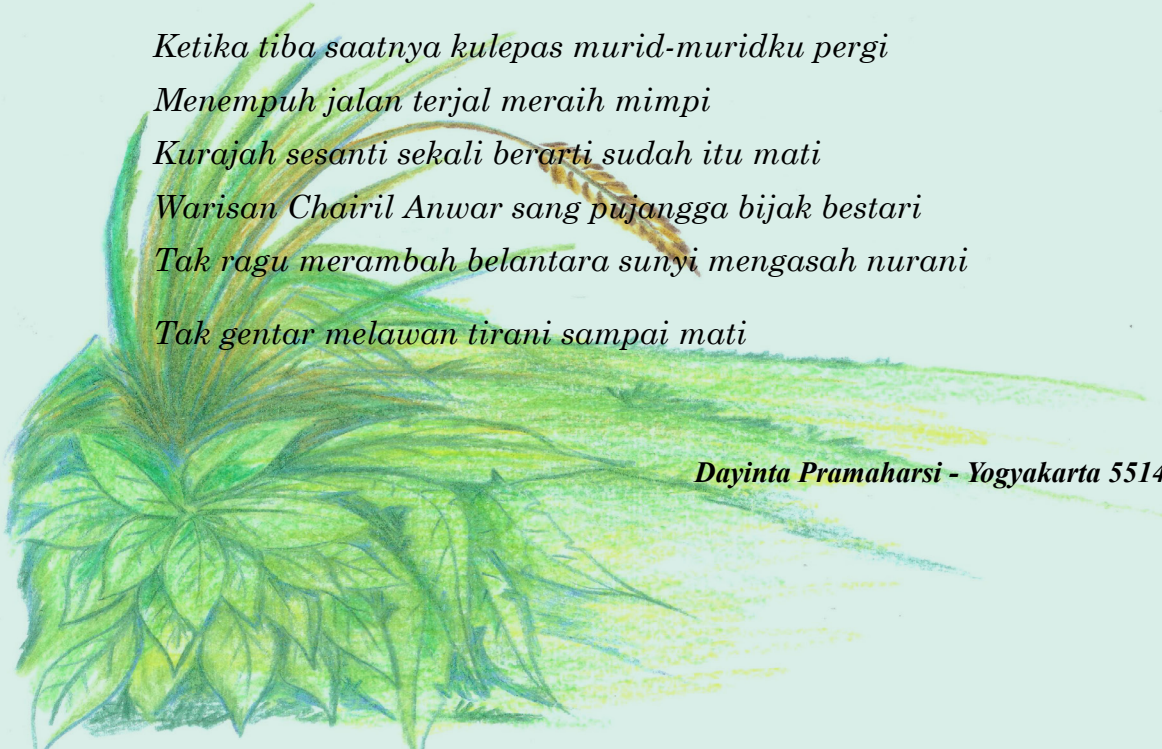
Kurajah sesanti sekali berarti sudah itu mati

Warisan Chairil Anwar sang pujangga bijak bestari

Tak ragu merambah belantara sunyi mengasah nurani

Tak gentar melawan tirani sampai mati

Dayinta Pramaharsi - Yogyakarta 55141



Bahasa Indonesia bagi Pegiat Media Sosial

Ivan Lanin, Wikipediawan

Aktivitas pengguna internet Indonesia tumbuh pesat. Jumlah blog Indonesia, menurut Brontoseno, meningkat dari 300 ribu blog pada tahun 2007 menjadi 4,8 juta blog pada April 2011. Menurut comScore.com, Indonesia menempati posisi keempat (33,1 menit per pengunjung) dalam peringkat negara berdasarkan jumlah rata-rata waktu yang dihabiskan per pengunjung untuk mengunjungi blog. Indonesia juga menempati posisi keempat (22%) dalam peringkat negara berdasarkan penetrasi internet untuk Twitter. Semua data itu dan berbagai data lain menunjukkan bahwa internet dan media sosialnya semakin banyak dipakai oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi.

Salah satu hal yang menarik untuk diperhatikan dari kecenderungan itu adalah masalah bahasa. Internet, khususnya media sosial, pada dasarnya merupakan suatu bentuk media massa yang juga harus memperhatikan masalah bahasa sebagai sarana pertukaran informasi yang efektif dan efisien. Ragam bahasa apa yang harus dipakai di media sosial dan bagaimana menyikapi istilah baru yang terus bermunculan di media sosial itu?

Kecenderungan kiwari

Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut, kita lihat dulu secara objektif kecenderungan yang berkembang saat ini. Sesuai dengan sifat global internet, bahasa yang lazim dipakai pada media itu adalah bahasa Inggris yang merupakan basantara (*lingua franca*) dunia. Bahasa Inggris pun semakin banyak digunakan sebagai bahasa komunikasi orang Indonesia di media sosial, bahkan di antara sesama orang Indonesia. Para tokoh publik pun semakin mendorong tren ini dengan penggunaan bahasa Inggris (atau *Indolish*, menurut istilah Wieke Gur) mereka di media

massa yang kemudian ditiru oleh masyarakat luas.

Maraknya penggunaan bahasa Inggris tersebut membuat pengaruh bahasa Inggris semakin terasa dalam tata bahasa dan kosakata bahasa Indonesia. Dr. Timothy Hassall, pengajar bahasa Indonesia di Universitas Nasional Australia, Canberra, menjabarkan beberapa contoh perubahan dalam tata bahasa Indonesia yang timbul karena pengaruh bahasa Inggris, yaitu;

- (1) kata kerja di awal kalimat,
- (2) kata adalah dan suatu/seorang,
- (3) struktur aktif pada klausa objek,
- (4) bentuk jamak, dan
- (5) kata ganti orang ketiga untuk objek.

Penyerapan kosakata bahasa Inggris secara serampangan pun galib kita baca di media sosial, seperti *aplot* dan *donlot*.

Orang Indonesia cenderung merasa sudah menguasai bahasanya sendiri sehingga tidak mau membuka kamus atau buku tata bahasa Indonesia. Sikap yang berbeda ditunjukkan jika menggunakan bahasa asing. Kita dengan sigap akan merujuk kamus jika ada kata yang tidak dipahami atau membuka rujukan tata bahasa jika ada kaidah yang kurang dimengerti. Dari segi istilah, tren itu juga tampak dari rendahnya konsistensi penggunaan istilah bahasa Indonesia di berbagai media sosial.

Kehebatan bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan, identitas nasional, alat pemersatu, dan penghubung masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan lambang bangsa Indonesia yang dapat menumbuhkan nasionalisme dan kebanggaan sebagai suatu

bangsa, bahkan di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Bahasa Indonesia pun dapat membantu perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan dengan memudahkan penyebaran informasi kepada masyarakat Indonesia dalam bahasa yang dipahami oleh sebagian besar masyarakat itu.

Kesadaran tentang berbagai fungsi bahasa Indonesia itu seyogianya tidak boleh memudar di kalangan para pegiat media sosial. Kehadiran bahasa Indonesia dalam media sosial memberikan suatu identitas dan warna tersendiri yang menunjukkan identitas bangsa dan menumbuhkan nasionalisme di era digital. Ditinjau dari segi penyebaran

Apa yang dapat kita lakukan?

Sebagai pegiat media sosial, banyak hal praktis yang dapat kita lakukan:

- menggunakan bahasa Indonesia jika target pembaca adalah orang Indonesia secara luas;
- menggunakan ragam baku atau formal untuk menyesuaikan dengan sifat media massa;
- memahami bahwa penerjemahan istilah adalah penerjemahan konsep, bukan semata-mata bahasa;
- menggunakan media sosial untuk mengembangkan bahasa Indonesia;

Kesadaran tentang berbagai fungsi bahasa Indonesia itu seyogianya tidak boleh memudar di kalangan para pegiat media sosial. Kehadiran bahasa Indonesia dalam media sosial memberikan suatu identitas dan warna tersendiri yang menunjukkan identitas bangsa dan menumbuhkan nasionalisme di era digital.



informasi, bahasa Indonesia di media sosial dapat menyebarkan informasi yang lebih luas kepada masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia itu keren! Coba simak beberapa kehebatan bahasa kita itu:

- memiliki 240 juta penutur dan 17 juta penutur asli;
- berasal dari berbagai sumber, seperti bahasa Sanskerta, Latin, dan bahasa daerah;
- tidak memiliki perubahan bentuk kata karena waktu (tenses) dan gender;
- memiliki aturan pembentukan kata yang sederhana;
- tidak memiliki perbedaan makna karena perbedaan tekanan;
- menggunakan alfabet latin;
- memiliki pelafalan yang konsisten.

- mengupayakan keseragaman dalam penggunaan istilah bahasa Indonesia dalam berbagai media sosial;
- memperbanyak sumber rujukan dalam jaringan (daring) bahasa Indonesia yang mudah dan praktis, seperti kamus dan tata bahasa;
- membuat mekanisme pembakuan istilah dan repositori untuk istilah baku tersebut; dan
- jangan bersikap apatis, suatu bahasa tidak akan bisa berkembang tanpa partisipasi penuturnya

Pegiat media sosial yang selama ini lebih mengutamakan bahasa asing dalam penyebaran informasi di dalam negeri diharapkan menyadari bahwa bahasa Indonesia mampu menjadi media yang mewujudkan apa pun yang ingin diungkapkannya.

Apa kata teman-teman tentang pendidikan karakter?

Ketika bangsa Indonesia menghadapi kenyataan bahwa kehidupan etika dan sosial masyarakat pada saat ini telah mengalami kerumitan dan penurunan kualitas yang dalam, antara lain, merajalelanya tindak korupsi, kebohongan publik, dan ketidakadilan, maka timbul reaksi dari berbagai kalangan masyarakat yang mengharapkan pemerintah segera bertindak untuk menata ulang dan membangun kembali kesadaran positif segenap masyarakat untuk berkehidupan sosial yang baik dan sehat.

Untuk itu, dilakukan langkah konkret, antara lain, dengan mencoba memberikan pendidikan karakter kepada pelajar sekolah melalui lembaga sekolah. Pelajar dianggap sebagai pribadi yang relatif masih bersih yang masih dapat dibentuk perilaku dan ditanamkan nilai-nilai kebajikan.

Bagaimana pelajar melihat fenomena ini? Yuk, kita simak pendapat teman-temanmu yang berhasil dijumpai oleh redaksi di kawasan Universitas Negeri Jakarta.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pengembangan individualitas atau diri seseorang mengenai segala aspek yang

melekat pada orang tersebut, seperti sifat dan kejiwaan. Bilamana sifat dan kejiwaan seseorang terbentuk sejak usia dini, maka sosok tersebut akan menjadi individu yang berkarakter. Bila sejak dini remaja Indonesia sudah mendapatkan pendidikan karakter tersebut, tak sulit pula negara kita menjadi negara yang maju dan berkarakter (Alwan, kelas XI, SMU Lab. School, Jakarta).

Pendidikan karakter tak hanya didapatkan dari lingkungan sekolah. Akan tetapi peran keluarga dan lingkungan juga sangat mempengaruhi. Seorang remaja melakukan tindak kekerasan itu tak luput dari lingkungan pergaulan, bahkan mungkin tidak mendapat perhatian dari keluarga. Di sinilah peran keluarga sangat penting dalam pembentukan karakter seorang remaja menjadi individu yang intelek, pekerja keras dan selalu tangguh dalam menghadapi segala permasalahan (Naufal, kelas XI, SMU Lab. School, Jakarta).

Ketika mereka ditanya apakah bahasa dan sastra dapat ikut membentuk karakter bangsa?

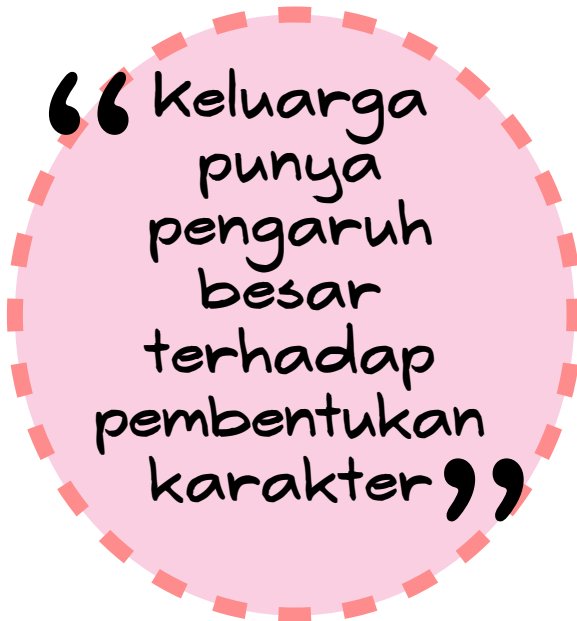
“ Remaja masa sekarang kurang menghargai bahasa Indonesia. Itu bisa kita lihat ketika mereka berbicara dengan

bahasa yang sok Inggris, tapi dengan campuran bahasa Indonesia. Bahasa asing itu memang perlu karena di masa seperti sekarang ini dibutuhkan untuk berkomunikasi dalam menghadapi globalisasi. Tapi, sebagai bangsa yang berkembang, kita 'kan harus punya identitas. Nah, identitas itu bisa kita tunjukkan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara asli sebagai bukti kita cinta Indonesia," kata Naufal penuh semangat.

Alwan yang punya pendapat yang hampir sama, katanya,

"Remaja Indonesia juga perlu dibangun melalui sastra karena sastra itu sesuatu yang halus yang muncul dari nurani. Dengan menggali nilai-nilai sastra, maka remaja kita pasti akan menjadi remaja yang berbudi pekerti yang luhur dan bijaksana.

Kebetulan ada Bela dan Jesika pula, teman Alwan dan Naufal. Bela punya pandangan lain mengenai pendidikan karakter.



"Pendidikan karakter itu untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur, cinta sesama dan bertanggung jawab. Akan tetapi, remaja saat ini sangat susah. Kalau kita lihat masih banyak tawuran pelajar, suka hura-hura, nongkrong. Padahal, (kegiatan) seperti itu sangat membuang waktu. Tapi, di sisi lain,

teman-teman kita banyak yang berprestasi kok. Seperti para pemenang olimpiade tingkat internasional, gitu."

Jesika menambahkan:

" peristiwa remaja dan segala hal yang sifatnya kejahatan dan kebadungan itu tak luput dari pengaruh lingkungan dan keluarga. Keluarga punya pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Karena hal apa pun pasti dikembalikan ke keluarga"

Lalu bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa di mata kalangan remaja?

"Menurut aku, bahasa Indonesia belum bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Masih banyak kita jumpai di jalanan yang menggunakan tulisan dan istilah-istilah asing," Penjelasan dari Bella.

"Bahwasanya hal seperti penulisan dan penggunaan bahasa Indonesia yang belum benar itu karena pengaruh dari masuknya budaya asing. Di sini guru dan keluarga harusnya memberi petunjuk dan bimbingan atau badan yang berkaitan dengan hal tersebut memberi penyuluhan kepada remaja masa kini yang cenderung kebarat-baratan," tambah Jesika penuh semangat.

Seru juga ya, menyimak pandangan teman-teman yang ditanyai secara mendadak. Kelihatan jawabannya spontan dan alami, tidak dibuat. Tentu saja, kalian mempunyai pandangan yang berbeda dengan mereka. Akan tetapi, apa pun pandangan yang teman-teman sampaikan, kita yakin bahwa semua setuju untuk secara sadar membentuk karakter positif dalam diri masing-masing sebagai bagian dari sebuah bangsa besar, Indonesia. Pembentukan karakter itu, dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain penguatan pendidikan bahasa dan sastra.

Majulah Indonesia!

Agus Dharma, Ph.D.

Agus Dharma Ph.D lahir di Medan, tanggal 5 November 1951. Ia menyelesaikan pendidikannya, dari SD sampai SMA, di Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera Utara (sekitar 80 km dari pusat kota Medan). Setelah lulus SMA, ia melanjutkan pendidikannya ke Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta (lulus tahun 1976), dengan meraih gelar S.H. Lalu, meneruskannya ke jenjang S-2 di University of Massachusetts Amherst, USA (lulus tahun 1983) dengan gelar M.Ed. dan

S-3 di University of Iowa, Iowa City, Iowa, USA (lulus tahun 1991) dengan gelar Ph.D. Saat ini beliau menjabat sebagai Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

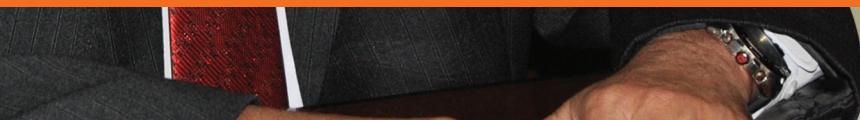
Agus Dharma dikenal sebagai pemimpin yang murah senyum. Beliau selalu menyambut semua tamunya dengan ramah. Begitu pun ketika menerima kehadiran kami (tim pewawancara), dengan senyum cerah dan keramahan seorang bapak, beliau mempersilakan kami masuk ke ruang kerjanya. Kami sangat senang.

Di awal wawancara, kami menanyakan hal yang ringan-ringan saja, seperti tempat beliau lahir, tempat beliau menempuh pendidikan dasar dan menengah, serta hobi dan cita-citanya. Dengan ramah beliau menjawab pertanyaan kami satu per satu dan sesekali diselingi canda dan tawa. Kami menjadi merasa akrab. Wawancara pun semakin lancar dan kami mulai bertanya tentang hal-hal yang lebih serius.

Kami meminta pendapat beliau mengenai keberadaan bahasa Indonesia saat ini. Dengan bersemangat, beliau mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu merupakan bahasa yang patut dibanggakan karena saat ini bahasa Indonesia termasuk lima besar bahasa yang memiliki penutur terbanyak di dunia, di samping bahasa Cina, Inggris, Spanyol, dan India. Kebanggaan lain



“Kalau kita malu kemampuan berbahasa Inggris kita jelek, seharusnya kita lebih malu lagi jika kemampuan berbahasa Indonesia kita jelek.”



yang perlu diketahui adalah bahwa saat ini sudah tercatat 174 lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia yang tersebar di tiga puluh negara. Badan Bahasa akan terus berusaha menambah jumlah lembaga tersebut. Keberadaan bahasa Indonesia yang seperti itu menjadikan bahasa Indonesia sangat berpotensi untuk menjadi bahasa internasional di kemudian hari. Hebatkan?

Dalam kaitannya dengan daya ungkap bahasa Indonesia, Agus Dharma juga mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu luar biasa. Bahasa Indonesia dapat dipakai dalam berbagai bidang keilmuan. "Bahasa Indonesia mampu mengungkapkan pikiran

terakhir ini, seperti di facebook dan twitter, Agus Dharma tidak khawatir. Ia menyatakan bahwa hal itu tidak menjadi masalah karena digunakan di laman pertemanan, dan bukan di sekolah. Masa remaja itu adalah masa pemberontakan, saat seorang anak ingin menunjukkan identitas dirinya. Jadi, wajar saja kalau mereka menciptakan bahasanya sendiri, seperti "bahasa gaul" agar terlihat berbeda dari orang yang lebih tua dari usianya. Bahasa gaul itu merupakan bahasa semusim yang akan ditinggalkan manakala remaja itu sudah beranjak dewasa.

Yang dikhawatirkannya adalah jika pada saat remaja itu, mereka tidak mendapatkan pelajaran yang cukup tentang bagaimana seharusnya menggunakan bahasa Indonesia

"Bahasa Indonesia mampu mengungkapkan pikiran cerdas apa pun dan juga perasaan sehalus apa pun"

secerdas apa pun dan juga perasaan sehalus apa pun," katanya dengan yakin. Tidak ada kendala di dalam bahasa Indonesia yang menghambat seseorang untuk mengungkapkan semua pikirannya dan juga semua perasaannya. Agus tidak setuju dengan adanya anggapan yang mengatakan bahwa bahasa yang semakin sulit dimengerti adalah bahasa ilmiah. "Itu omong kosong," ujarnya. Ia memuji (alm) Prof. Dr. Deliar Noer (Rektor IKIP Jakarta 1967-1974) yang mampu menuliskan karyanya dengan bahasa yang mudah dipahami untuk semua kalangan. "Dengan kejujuran, beliau berniat berbagi informasi kepada semua kalangan masyarakat", tegas Agus Dharma. Seyogianya, bahasa itu memang untuk mencerdaskan bangsa, bukan sebaliknya, membuat bingung pemakainya. Iya, kan?

Terkait penggunaan bahasa Indonesia di kalangan remaja saat ini, terutama di dalam jejaring sosial yang marak beberapa tahun

yang baku dalam bentuk tulis dan juga dalam bentuk lisan (pembicaraan) dengan teman bukan seusia. Kekurangpahaman mengenai hal itu dapat berakibat penempatan bahasa yang tidak sesuai. Untuk itu, diperlukan kepedulian dari pihak sekolah untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang baik dan benar kepada para remaja tersebut.

Ketika ditanyakan bagaimana Badan Bahasa menyikapi hal itu, dengan mimik yang serius, Agus Dharma mengatakan bahwa Badan Bahasa tentu saja tidak tinggal diam dalam menghadapi permasalahan para remaja itu. Badan Bahasa akan terus berusaha memberikan bimbingan secara persuasif melalui penyuluhan. Badan Bahasa juga akan berusaha mengupayakan hadirnya tokoh yang dapat dijadikan anutan oleh para remaja dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar, misalnya menghadirkan tokoh selebritas. Biasanya, remaja lebih



tertarik dan lebih cepat mencontoh apa yang dilakukan oleh tokoh selebritas (daripada tokoh nasional/pejabat). Di samping itu, Badan Bahasa juga akan berusaha memaksimalkan pemberdayaan para duta bahasa yang dimiliki oleh Badan Bahasa, yaitu anak-anak muda terpilih dari setiap provinsi, untuk memberikan contoh yang baik dalam berbahasa dan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan tanggung jawabnya sebagai Kepala Badan Bahasa, Agus Dharma ingin menjadikan Badan Bahasa sebagai instansi yang mumpuni dan berwibawa. Untuk itu, Badan Bahasa harus memiliki sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai keahlian tinggi dan sistem yang kuat sehingga disegani oleh semua pihak. Badan Bahasa, sebagai instansi yang berkewajiban mengembangkan dan membina bahasa Indonesia, harus pula konsisten dan taat asas dalam memfasilitasi upaya pengembangan dan pembinaan bahasa nasional serta perlindungan terhadap bahasa daerah melalui penelitian dan penyuluhan yang terencana dan tepat sasaran. Dengan begitu, akan dihasilkan

masyarakat yang mampu mengapresiasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.

Menurut Agus Dharma, untuk meraih semua cita-cita itu, Badan Bahasa tidak dapat berjalan sendiri. Oleh karena itu, Badan Bahasa mengajak semua pihak, terutama organisasi profesi di bidang kebahasaan dan kesastraan, seperti Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), Masyarakat linguistik Indonesia (MLI), Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski), dan Forum Bahasa Media Massa (FBMM) berpartisipasi, bahu-membahu dengan Badan Bahasa, untuk membangun perasaan bangga masyarakat Indonesia dalam menggunakan bahasa Indonesia dan bangga menjadikan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

Di akhir wawancara, Agus Dharma menyampaikan pesan kepada remaja Indonesia, “Kalau kita malu kemampuan berbahasa Inggris kita jelek, seharusnya kita lebih malu lagi jika kemampuan berbahasa Indonesia kita jelek.” (mla/lis)

Kami dan Kata-Kata

Kemas Ferri Rahman - Oku Selatan

kami mencantumkan langit sebagai kata-kata
dan merangkumnya sendiri di dalam kepala
maka karena itulah kami dikenal sebagai rumah-rumah
yang mampu menampung hujan dengan tumpukan
kalimat yang kami pegang sebagai tenaga

seperti pagi yang tak ingin begitu payah
kami alirkan huruf-huruf sebagai do'a dan sajak
paling pelangi untuk siapa saja. yang tak ingi cemas
jika tak ada ucapan yang dijatuhkan ke dalam
kantong harinya serupa matahari. menjadi oase bagi
padang tandus yang telah kering kehilangan kata-katanya

di hutan manapun di tanah kelahiran kami sendiri
kami masih sering berdiskusi kecil. belajar berteduh
dengan kata-kata. menarik kembali air mata yang luruh
dengan kata-kata. senantiasa memasang kata-kata kepada
darah dan nadi kami tanpa ada kehendak percuma
hingga mereka paham bahwa apa yang telah
kami lakukan akan berubah menjadi buku yang
menyampuli badannya dengan kebaikan. sebab bicara
dan tutur kata kami adalah ramah. meski waktu-waktu
kian rubuh, kami tetap akan menjadi sauh yang menjaga
kata-kata di tengah samudera di sisi kami

lihatlah pulau itu. masukkan ke dalam ingatan tentang apa
yang mampu mereka amati. dari ujung yang satu ke ujung
lainnya. tak ada kepiawaian mereka yang sanggup

menampik bahwa kami lebih mujur berkata-kata
seratus lebih. itu yang kami dapatkan selepas pagi
menghantarkan kami kepada siang, ketika senyuman ranum
di gedung sekolah. seratus lebih. bahasa dan kata-kata
yang sanggup kami catat dan menjelma jembatan buat
kaki-kaki kami sendiri.

Cipta

Susu Kecil

Riska Qadrina



Gadis kecil itu bernama Marmah. Dia terlalu asyik memperhatikan poster iklan susu yang terpampang di sandaran halte bus. Ukurannya tidak terlalu

besar, tetapi cukup menyita perhatiannya. Di bawah halte yang diterangi merkuri, tampak sepi, hanya sesekali deru mobil yang melintas di jalan raya. Angin bertiup cukup dingin. Akan tetapi, Marmah, gadis yang usianya baru empat tahun, seakan tidak merasakannya. Mata bening itu masih memandang poster iklan. Dia membayangkan kedua orang tuanya, seandainya mereka masih hidup, mungkin Marmah akan minum susu setiap pagi. Dan Marmah berkhayal pula. Seandainya dia sudah sekolah, pasti ibunya sangat rajin, selalu menyediakan susu sebelum berangkat ke sekolah.

Marmah tersenyum sendiri, membayangkan dirinya dalam keadaan seperti dalam angannya. Tapi itu hanya dalam khayal, realitasnya, kini dia harus membayangkan sesuatu yang tak mungkin dan serba mungkin.

"Kapan ya, aku bisa minum susu yang kayak di gambar itu?"

Kembali Marmah tersenyum. Tapi kali ini amat getir menelan air liur. Sementara Ma'wah yang sejak tadi sudah lelap tertidur di atas kardus bekas minuman mineral, kepalanya mendongak. Dilihatnya Marmah, adiknya masih terpaku memperhatikan iklan susu.

"Mah, ayo tidur, sudah malam" Tegur Ma'wah. Marwah berpaling sejenak, kemudian pandangannya kembali ke poster. 'Nanti Mbak beli'in," sambung Ma'wah.

"Benar, Mbak, mau beli'in?" tanya Marmah kemudian.

"Ya, kalau celengan kita sudah cukup."

"Memang kurang berapa sih, Mbak?" Belum sempat Ma'wah menjawab, Marmah bangun, lalu mengambil kaleng bekas susu yang diletakkan dekat tiang halte, kemudian membuka tutup kaleng, menuangkan di atas kardus alas tidurnya.

"Kayaknya kurang banyak, Mbak" Marmah memberi tahu kepada

Ma'wah. Ma'wah menarik napas panjang, kemudian menatap adiknya penuh iba. Sebenarnya belum waktunya gadis seusia Marmah harus ikut berjuang untuk mempertahankan hidup, apalagi harus mencari uang di jalan naik-turun bus, atau metro mini. Ma'wah sebenarnya tidak tega, tapi adiknya akan tinggal di mana? Keduanya sudah tidak tahu, siapa yang harus diikuti. Dan kepada siapa keduanya harus minta pertolongan? Mereka masih trauma. Dulu ada orang perempuan setengah baya. Katanya ia mau menolong, ternyata justru sebaliknya. Ma'wah dan Marmah diperbudak. Mereka diperas tenaganya. Keduanya harus ngamen di bus atau di metro mini. Hasilnya perempuan itu mengeruknya? Akan tetapi, apabila hasilnya tidak memuaskan, Ma'wah dan Marmah kena damprat. Dengan tekad yang bulat, Ma'wah dan Marmah kabur dari perempuan jahat itu. Selama beberapa hari keduanya selalu merasa was-was, takut diketahui karena perempuan itu mencari kemana kakak beradik itu pergi. Setelah merasa aman, Ma'wah dan Marmah mencari tempat untuk tidur bila malam hari. Di halte itulah mereka tidur.

"Besok kita ngamen pagi-pagi biar dapat uang banyak," kata Ma'wah.

Malam makin merambat. Udara terbuka di sekitar halte membuat Ma'wah kedinginan, terlebih lagi jika ada kendaraan yang lewat. Akan tetapi, Ma'wah merasa heran adiknya tampak tidak merasakan apa-apa. Tangan mungil itu memeluk kaleng bekas susu yang disulap untuk celengan. Uang hasil ngamen mereka masukan kedalam kaleng tersebut.

Ma'wah menuntun Marmah, keduanya hendak turun dari bus kota. Akan tetapi, sopir tidak mau menghentikan atau melambatkan busnya. Beberapa penumpang memperhatikan kedua adik kakak itu. Mereka tak acuh dengan kedua gadis kecil itu. Justru mereka merasa terganggu mendengar suara sumbang Ma'wah dan Marmah.

Ma'wah melirik kepada seorang

penumpang, yang tadi sempat menggerutu. Penumpang itu juga tengah memperhatikannya. Wajah penumpang itu tidak bersahabat dan masam. Bahkan, penumpang itu tadi berkata dengan ketus.

“Masih kecil sudah bikin takdirnya sendiri.”

Ma’wah sungguh tidak mengerti apa maksud perkataannya. Namun, dari sorot mata dan suaranya yang ketus, membuat Ma’wah menduga penumpang itu tidak menyukainya. Ma’wah hanya dapat menelan ludah dengan perasaan sedih bercampur marah. “Tapi, haknya dia untuk tidak senang kepadaku atau kepada para pengamen lain. Aku butuh orang-orang yang ikhlas saat memberikan imbalan. Aku penjual suara di dalam bus kota.” kata Ma’wah dalam hati. Dia pun tidak mpedulikan lagi penumpang itu.

Saat turun dari bus, Ma’wah dan Marmah berjalan menyusuri trotoar sambil memperhatikan setiap bus yang melintas. Sebenarnya Ma’wah ingin mengejar bus itu lalu ngamen di dalam bus tersebut. Marmah tidak mau adiknya akan mendapat celaka kalau menuruti kata hatinya. Dia amat sayang kepada Marmah, satu-satunya saudara yang masih hidup, sekaligus teman setiap saat. Kepada siapa aku harus peduli, kecuali kepada adiknya.

“Mbak,aku lapar.”

Ma’wah menatap adiknya yang tampak pucat.

“Tadi dapat berapa?”

“Cuma enam ratus Mbak.”

“Terpaksa dong ambil dari celengan?”

“Kok, dari celengan? kalau gitu nggak usah deh, Mbak. Nanti aja kalau sudah cukup buat makan”.

“Katanya kamu lapar?”

“Nggak jadi deh laparnya. Habis kapan dong bisa beli susu?”

Ditatap wajah adiknya yang pucat.

Ma’wah tersenyum maklum. Dia tahu

adiknya sedang berjuang menahan lapar. Dari semalam keduanya belum makan.

Marmah adalah satu-satunya saudara yang selamat dari bencana alam yang menimpa seluruh keluarganya. Rumahnya hancur. Kedua orang tuanya dan adiknya yang paling kecil ikut tertimbun oleh tanah longsor. Ma’wah dan Marmah saat kejadian itu sedang di rumah neneknya yang baru saja meninggal dunia. Itulah takdir Tuhan, tidak satu kekuasaan lain yang dapat mencegahnya. Semuanya terjadi dan harus terjadi juga.

Di bawah pohon tanjung, di pinggir jalan, Marmah dan Ma’wah duduk sambil menikmati masing-masing sebungkus nasi. Hanya dengan sepotong goreng-tempe dan sambal. Keduanya makan dengan lahap. Sementara dua plastik air putih tergeletak di sisinya. Sambil makan, Ma’wah memperhatikan Marmah, yang tampak sangat lapar.

“Masih kurang Mar? Tambah nih punya Mbak.”

“Nggak, Marmah sudah kenyang kok.”

Setelah selesai makan, Marmah bersender di batang pohon Tanjung. Tangannya iseng membuka kaleng, kemudian menghitung isi dalam kaleng tersebut. Apa yang dilakukan oleh Marmah tidak luput dari perhatian Ma’wah. Dia tahu berapa uang yang sudah terkumpul karena saat Marmah menghitung, Ma’wah juga ikut menghitung.

“Masih kurang ya, Mbak?” Marmah menutup kaleng itu.

“Masih.”

“Jadi, kapan dong belinya?”

“Mudah-mudahan nanti sore sudah cukup. Besoknya baru kita beli.”

“Kalau sudah cukup, langsung saja beli, Mbak”

Ma’wah mengangguk. Marmah

tersenyum senang.

"Ya, tapi mesti sabar. Kayak tadi, kita jadi banyak yang ngasih. Lumayan kalau nggak, kita juga belum bisa makan?"

Marmah tersenyum lagi. Ma'wah ikut senang melihat adiknya bisa tersenyum. Dia ingat kembali tadi pagi saat Marmah minta makan. Meskipun Ma'wah sudah memaksa agar uang yang di kaleng dipakai untuk makan pagi, Marmah tidak mau. Adiknya lebih mengutamakan impiannya.

"Ingin minum susu."

"Yuk, Mbak, kita terusin ngamennya, biar cepet bisa beli susu."

"Beli susu, tapi kalo nggak makan, gimana, Mar?"

"Ya, beli susu dulu, Mbak. Makan gampang besok!"

"Memangnya nanti malam kamu nggak mau makan?"

"Kan barusan sudah"

"Makan malam maksud Mbak"

"Cukup sekali saja, Mbak"

Ma'wah tersenyum dan manggut. Dia ingin tahu sampai di mana daya kemampuan adiknya untuk bisa bertahan tidak makan lagi. Makan cukup sehari sekali? Sungguh luar biasa kalau ini bias terjadi.

"Nggak mungkin!" Kata Ma'wah dalam hati. "Aku ngak mau ini terjadi. Aku mesti usaha mati-matian. Adikku mesti makan lagi meskipun aku ngemis atau minta di warung-warung." demikian tekad Ma'wah dalam hatinya.

Dengan gembiranya, Marmah melihat aneka makan kemasan, susu dan segala kebutuhan sehari-hari para ibu. Matanya menyelusuri setiap kaleng susu di rak. Dia tidak tahu apa merek susu itu, tapi bentuk kaleng dan warnanya, Marmah hapal benar. Entah sudah berapa kali putaran, tapi yang dicari belum juga ditemukan. Marmah mulai putus asa. Ma'wah membujuk agar cari di tempat

lainnya saja. Marmah tetap pada pendiriannya. Dia yakin di Mal itu ada.

"Kayaknya nggak ada di sini."

Ma'wah membujuk agar Marmah mengerti. Tapi, justru anak itu menangis. Ma'wah jadi tidak tega. Sementara pelayan mal, sejak tadi memperhatikan kedua gadis kecil yang berpakaian seperti anak gembel. Pelayan itu curiga. Tapi, untuk mengusirnya, dia tidak berani. Karena Ma'wah tidak juga belanja, pelayan itu menghampiri Ma'wah. Sementara itu Marmah masih mencari terus tanpa mengenal lelah.

"Mau beli apa, Dik?" tanya pelayan itu. Ma'wah gugup ditegur penjaga mal. Belum sempat Ma'wah menjawab, dari ujung rak, Marmah berteriak.

"Mbak! Ini dia ketemu juga!"

Tiba-tiba Marmah berkelebat, lari keluar dari areal mal. Pelayan yang melihat segera berteriak sambil mengejar Marmah.

"Pencuri! Tangkap anak itu!"

Satpam penjaga mal mengejar Marmah. Tidak lama Marmah sudah tertangkap, kemudian Marmah di tarik menuju posko.

"Kecil-kecil berani mencuri!"

"Saya nggak nyuri. Tolong! Saya mau dibawa ke mana?" teriak Marmah.

"Diam kamu!. Ayo ikut saja!"

Marmah berteriak-teriak memanggil kakaknya. Ma'wah sejenak terpaku. Dia seakan tidak percaya apa yang dilihat. Mendengar teriakan adiknya, Ma'wah mau mengejar, tapi penjaga menahannya.

"Kamu juga! Jangan coba-coba mau kabur, ya!"

"Tung... tung... tunggu saya! Sa... sa, saya nggak mencuri. Itu adik saya."

"Ya, dia mencuri susu!"

"Tapi bu... bukan... saya mau..."

"Alaaaah, alasan kamu! Ayo sekalian ke kantor satpam."

Ma'wah berusaha berontak,

tetapi tidak berdaya. Pelayan itu memegang rambut Ma'wah hingga tidak bisa bergerak. Terpaksa Ma'wah mengikutinya. Sementara itu, para pengunjung mal memperhatikan Ma'wah ditarik menuju posko. Orang-orang yang kebetulan melihat kejadian itu memberikan berbagai macam anggapan yang ditujukan pada Ma'wah dan Marmah. Namun, ada juga yang merasa kasihan terhadap dua gadis kecil itu.

Ma'wah berteriak histeris melihat keadaan adiknya, karena diperlakukan kasar oleh satpam yang menangkapnya. Bibirnya berdarah pipinya sudah tampak biru karena memar. Saat melihat kedatangan pelayan sambil membawa Ma'wah, satpam menarik tubuh Ma'wah, lalu mendorong hingga terjembab di lantai beton. Marmah berteriak. Keduanya bertangisan.

"Kurang ajar kamu! Masih kecil-kecil begini sudah jadi pencuri?"

"Sungguh! Say ..." Tangan satpam melayang ke arah pipi Ma'wah. Dari bibirnya keluar cairan merah. Marmah menjerit melihat kakaknya ditampar. Saat melihat perlakuan satpam, pelayan yang membawa Ma'wah merasa tidak tega juga, tapi sudah telanjur tidak bisa diubah lagi.

"Mungkin lagi! Sudah jelas kalian pencuri, lihat! Apa ini?"

Pak Satpam yang bertampang galak itu makin marah. Dia hendak menampar lagi. Ma'wah dan Marmah pasrah.

"Tunggu!" Suara menahan tangan Pak Satpam. Seorang tinggi besar berdiri di pintu posko satpam. "Ada apa, Oding?"

"Ini, Pak. Masih kecil begini mencuri". Orang yang baru datang, ternyata komandan satpam di mal tersebut. Tubuh Ma'wah makin gemetar ketakutan. Komandan itu masuk ke dalam duduk di kursi lipat. Matanya tajam memperhatikan Ma'wah dan Marwah.

"Apa yang diambil?"

Pak Satpam yang bernama "Oding" menunjuk kaleng yang dipegang oleh Marmah. Kemudian, ia menatap pelayan mal yang masih berdiri di posko.

"Betul, Pak. Susu itu yang diambil" Pelayan mal itu memberitahu.

Tiba-tiba, Ma'wah seperti mempunyai keyakinan bahwa komandan itu bisa sabar agar dirinya dapat menjelaskan persoalan yang sebenarnya. Komandan satpam itu melihat bibir Marmah yang berdarah. Kemudian, dia menggeleng.

"Kenapa kamu mencuri?" tanya komandan satpam itu kepada Marmah.

"Demi... emi Tuhan, pak," Kata Ma'wah memberanikan diri. "Saya mau beli susu itu. Adik saya ingin sekali minum susu ini, Pak."

"Kamu tahu harga susu ini?" Ma'wah mengangguk "Susu ini mahal sekali. Apalagi ukurannya sebesar ini."

"I.. Iya, Pak. Saya ngamen, ngumpulin sampai berapa hari. Baru hari ini mau beli, Pak". Ma'wah mengambil celengan yang juga dipegang Marmah. Kaleng itu dibuka, lalu dituangkan di lantai. Pak Satpam dan pelayan mal terkejut. Uang recehan berserakan di lantai.

"Ini uangnya, Pak. Tapi, saya nggak tahu musti bayar ke mana?"

"Kamu nggak bohong?"

"Demi Tuhan, Pak. Say... Saya nggak berani bohong."

Komandan satpam itu manggut-manggut.

"Oding, kamu ini berapa kali bikin masalah. Saya sudah tidak bisa toleran lagi. Hari ini juga sebaiknya kamu cari pekerjaan lain."

"Pak!" Tangan Pak Komandan memberi isyarat agar Oding tidak membantah.

"Dan kamu harus memberikan pengobatan kepada anak ini. Juga kamu" sambil menunjuk pelayan Mall. "Kamu akan saya laporkan kepada pimpinan kamu. Kalian tidak becus kerja" Komandan itu mengambil

handphone-nya. Kemudian menelpon seseorang.

“Mbak, gelas dengan airnya nggak ada, gimana?”

“Ntar, eh Mbak pinjam di warung di tikungan sana.”

Marmah membuka kaleng susu. Saat melihat isinya, matanya berbinar melihat bubuk putih di dalam kaleng. Tenggorokannya menelan ludah. Ingin rasanya segera diminum susu itu.

Ma’wah memperhatikan tingkah adiknya hatinya seperti diiris-iris. Wajahnya masih memar dipukul Pak Satpam. Untung komandan itu mau menolong. Kalau tidak pasti mereka akan masuk penjara!

Tidak lama kedua gadis kecil itu menyusuri trotoar jalan. Sepanjang jalan Marmah tidak henti-hentinya menotak-notak isi kaleng dengan telunjuknya. Kemudian, telunjuk itu dimasukkan ke dalam mulutnya. Ma’wah memperhatikan dengan senyum senang. Dia telah memenuhi apa yang diinginkan adiknya.

Setelah sampai perempatan jalan, kedua gadis itu berhenti. Ma’wah melihat sebuah warung kopi di seberang jalan. Sementara itu, kendaraan tidak henti-hentinya melintas dengan kecepatan tinggi. Ma’wah tidak berani mengajak Marmah menyebrang.

“Mah, kamu di sini dulu, Mbak mau pinjam gelas sekalian minta air.”

“Tapi, jangan lama-lama, Mbak”

Ya. Kamu juga jangan kemana-mana.”

Ma’wah menyeberang. Marmah berdiri sambil memeluk kaleng susu. Dari balik pohon ceri, persis di belakang Marmah, muncul seorang anak laki-laki, usianya sekitar sepuluh tahun. Anak itu juga pengamen jalanan. Karena merasa kenal, anak itu menghampiri Marmah.

“Apaan itu?” tanya anak laki-laki itu.

Marmah tidak menyahut, bahkan dia melengos membelakanginya. Anak itu

menjadi penasaran.

“Coba minta. Nggak minta deh”

Marmah kembali seperti tadi.

Tentu saja anak itu makin penasaran. Marmah lebih erat memeluk kaleng susu. Karena merasa kesal, dia memukul kaleng itu hingga jatuh. Marmah menjerit. Kaleng menggelinding kejalan raya, dan tutupnya terbuka. Bubuk susunya tercecer di jalan aspal.

Tanpa peduli dengan keadaan, Marmah melompat ke jalan mengambil kaleng susu miliknya. Sebuah mobil boks melaju cukup kencang. Pengemudinya masih sempat menginjak rem. Cuiiit.....! Ciiit.....!” Namun, “Brak, praaa.....ng... Aaaaau!” Beberapa orang yang kebetulan melihat jelas kejadian itu berteriak sambil menutup mata. Kejadian itu sungguh mengerikan.

Tubuh Marmah terpelanting dihajar mobil boks, kemudian terkulai tak bergerak di samping kaleng susu. Bubuk putih mengalir bersama dengan cairan merah yang keluar dari kepala Marmah.

Sementara anak laki-laki tadi terpaku dan tak bisa bersuara. Dialah yang paling jelas menyaksikan kejadian itu, sebuah peristiwa tragis dan mengenaskan. Kejadian itu persis di depan matanya. Beberapa lama anak itu masih mematung. Orang-orang mulai ramai berkerumun.

Di seberang jalan Ma’wah melihat tubuh adiknya terkapar bermandikan darah sejenak terpaku. Ma’wah seakan tidak percaya dengan pandangannya. Gelas yang di tangan yang berisikan air panas terlepas dari pegangannya. Gelas itu melayang dan jatuh ke aspal, airnya buyar kemana-mana. Ma’wah tidak bisa bersuara, tak bisa menangis, dan tubuhnya tak bisa bergerak. Ma’wah merasa dirinya paling berdosa karena dia telah meninggalkan adiknya sendiri. Kini Marmah benar dalam kesendirian, terkapar dingin dan sendiri.



Anastasia Wessel:

Indonesia

Ada di Hatiku

Bajaj yang mengantarkannya berhenti tepat di depan kedai kopi kenamaan, di kawasan Cikini, Jakarta Pusat. Saat keluar dari kendaraan roda tiga itu, sosoknya yang berbeda mampu membetot perhatian sekelompok orang yang berada di situ. Terlebih, saat itu sinar matahari yang tajam jatuh di kulit putih dan rambut pirangnya sehingga menambah pesonanya. Ketika itu, jam menunjukkan pukul 12.02.

Walaupun saya orang Jerman, saya lebih menyukai cara hidup orang Belanda. Mereka lebih toleran dan liberal, khususnya terhadap orang asing,” katanya membuka obrolan. “Di Jerman, masih ada masalah penerimaan dengan para imigran yang datang, seperti dari Turki, misalnya.” Anastasia tidak menjelaskan lebih jauh tentang masalah penerimaan itu.

Di usianya yang menginjak 22 tahun, Anastasia Wessel tampak terlihat bak bunga yang begitu indah, sungguh cantik. Sebagaimana lazimnya remaja Jerman, ia pun tinggi, langsing, dan bola matanya coklat. Ia mengakui dirinya termasuk gadis pemalu. Suaranya lembut, bahkan terlalu lembut. Saat berbicara, suaranya tenggelam

disergap suara musik yang menguasai ruangan kedai kopi.

“Sejak mengunjungi Asia Tenggara pertama kali, saya merasa jatuh hati. Tempat ini begitu berbeda. Melalui Singapura, saya datang ke Indonesia. Saat itu saya berpergian bersama kerabat.” Anastasia membuang pandangan matanya ke jalan raya sambil mencoba mengenang peristiwa yang pernah dialaminya dulu. “Di Indonesia, saya melihat perbedaan. Banyak senyum di sepanjang jalan yang saya lalui”

Itulah salah satu alasan mengapa ia memilih studi Asia Tenggara di Fakultas Ilmu Politik, Goethe Universität, Frankfurt. Di Jerman, kata Anastasia, ilmu politik tidak banyak menarik minat anak muda. Padahal, studi tentang itu sangat menarik dan penting

untuk menjalani kehidupan. Di kelas-kelas kuliah inilah gadis tinggi semampai berambut pirang ini semakin mengenal Indonesia.

“Bahasa Indonesia adalah bahasa asing ke-4 yang saya pelajari. Bahasa Inggris saya pelajari saat duduk di kelas 5 SD; Kelas 7 saya belajar bahasa Latin. Ketika kuliah, bahasa Thai yang pertama saya ikuti, tapi tak lama. Setelah itu, saya lebih mendalami bahasa Indonesia. Dua tahun saya belajar bersama Ibu Hedy Chandra Wolzwarth, wanita Indonesia yang sudah lama menetap di Jerman.”

“Kalau saya orang asing”, katanya berandai, “saya lebih memilih belajar bahasa Indonesia daripada bahasa Jerman.”

Anastasia memastikan betapa cepatnya ia menguasai bahasa Indonesia karena, antara lain, gramatikanya lebih mudah, pengucapan sesuai dengan bentuknya, dan struktur kalimatnya relatif tidak rumit. Kemampuannya menguasai bahasa Indonesia juga didukung dengan metode pembelajaran di kelas yang mengutamakan percakapan dan diskusi.

Anastasia melepas nafas panjang, lalu menyeruput kopi hitam yang dipesannya. Dara kelahiran Leipzig, 3 Juli 1989, ini tidak banyak komentar. Akan tetapi, kalau melihat caranya menikmati seduhan kopi,

bisa jadi dia termasuk kelompok penggemar. Ketika ditanya apakah pernah mencoba kopi luwak, Anastasia hanya tersenyum sambil mengernyitkan dahi.

Sejak kunjungan pertamanya, sampai saat ini, Anastasia sudah lima kali menginjakkan kakinya di Indonesia. Walaupun banyak hal yang sulit dipahami sebagai orang Eropa yang tingkat kehidupannya lebih maju, tetapi magnet kehidupan yang nyaman, masyarakat yang hangat, keelokan alam, kecantikan Prambanan, nasi goreng, mi goreng, dan terutama rendang Minangkabau membuatnya selalu menyimpan hasrat untuk berlama-lama di negeri yang dikatakannya sebagai tanah air kedua.

Harapan terbesarnya adalah dapat belajar sastra dan kebudayaan di Indonesia. Lebih dari itu, ia ingin hidup dan menetap lama di negeri mahligai khatulistiwa yang dipanasi matahari sepanjang masa. Ada cinta kukuh yang bersemayam di lubuk hatinya terhadap Indonesia atau mungkin saja kepada salah seorang pria tampan berkulit sawo matang yang telah menjerat hatinya. Siapa tahu?

“
Harapan terbesarnya adalah dapat belajar sastra dan kebudayaan di Indonesia. Lebih dari itu, ia ingin hidup dan menetap lama di negeri mahligai khatulistiwa yang dipanasi matahari sepanjang masa.
”



BERAPA SKOR BAHASA INDONESIA MU?

Kita tentu tidak asing dengan tes bahasa Inggris seperti TOEFL , TOEIC. IELTS, Test of English as a Foreign Language, adalah tes bahasa Inggris sebagai bahasa asing untuk masuk perguruan tinggi. Adapun TOEIC, Test of English for International Communication, adalah tes kemahiran bahasa Inggris bagi orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. Skor tes TOEIC menunjukkan seberapa baik orang dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan orang lain di lingkungan kerja global. Adapun IELTS, International English Language Testing System, adalah tes untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris untuk keperluan akademik yang berbasis di Inggris

Bagaimana dengan bahasa Indonesia? Saat ini sudah tersedia sarana untuk mengukur kemahiran berbahasa Indonesia kita, sebutannya UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia). Model tesnya mengombinasikan TOEFL dan IELTS. UKBI diadakan untuk

memberikan penilaian standar kemampuan seseorang (pengguna bahasa Indonesia) dalam berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis, tanpa mempertimbangkan kapan, di mana, dan bagaimana kemampuan itu diperoleh. Yang diukur, yaitu keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, UKBI juga mengukur pengetahuan dan pemahaman terhadap kaidah atau tata bahasa Indonesia.

Siapa pun, baik orang Indonesia maupun orang asing, yang merasa mampu berbahasa Indonesia dapat mengukur kemahirannya berbahasa Indonesia dengan UKBI, termasuk pelajar dan mahasiswa.

Satu rangkaian soal UKBI terdiri atas lima bagian.

Bagian Tes	Jumlah Soal	Jenis Soal	Alokasi Waktu
Seksi I: Mendengarkan	40	Pilihan ganda	25 menit
Seksi II: Merespons Kaidah	25	Pilihan ganda	20 menit
Seksi III: Membaca	40	Pilihan ganda	45 menit
Seksi IV: Menulis	1	Presentasi tulis (esai)	30 menit
Seksi V: Berbicara	1	Presentasi lisan (monolog)	15 menit



Cara mengikuti UKBI sangat mudah. Calon peserta dapat menghubungi tim pelaksana UKBI di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta serta Balai/Kantor Bahasa di yang berada di 30 ibu kota provinsi untuk menentukan jadwal tes. Tes UKBI dapat dilaksanakan di tempat-tempat tersebut atau di tempat lain yang disepakati.

Kalau mengikuti UKBI, kita akan mendapatkan skor dan predikat seperti ini.

I Istimewa	750 900
II Sangat Unggul	675 749
III Unggul	525 674
IV Madya	375 524
V Semenjana	225 374
VI Marginal	150 224
VII Terbatas	0149

Kemampuan berbahasa Indonesia kita tidak hanya diperoleh melalui jalur pengajaran di sekolah karena hasil pengujian di sana tidak selalu mencerminkan kemampuan yang sesungguhnya dalam berbahasa Indonesia. Oleh karena itulah, sarana pengujian eksternal, seperti halnya UKBI, perlu diikuti oleh siapa pun yang sewaktu-waktu hendak mengukur kemampuannya dalam berbahasa Indonesia.

Peta Bahasa Daerah:

Untuk Apa, Sih?

Selain dikenal dengan keragaman suku dan budaya, negara kita juga mempunyai kekayaan ragam bahasa daerah. Keragaman itu dapat dilihat dari banyaknya jumlah bahasa daerah di Indonesia. Tahukah kamu jumlah bahasa daerah di Indonesia? Tahukah kamu keadaan bahasa daerah itu?

Bahasa daerah atau juga disebut bahasa ibu adalah bahasa yang digunakan di suatu daerah. Banyak penelitian mengenai bahasa daerah di Indonesia yang telah dilakukan, bahkan sejak berpuluh-puluh tahun lalu. Tidak sedikit peneliti asing yang melakukannya. Misalnya, S.J. Esser pada tahun 1951 berhasil meneliti dan memetakan sebanyak dua ratus bahasa. Sutan Takdir Alisjahbana pada 1954 juga meneliti dan memetakan hasil yang sama. Pada tahun 1960 Richard Salzner menyebutkan ada 96 bahasa. Barbara F. Grimes tahun 1988 dalam penelitiannya menyebutkan ada 672 bahasa. Dalam melakukan penginventarisasi bahasa, Lembaga Bahasa Nasional tahun 1969—1971 mencatat ada 418 bahasa. Mengapa hasilnya berbeda-beda, ya? Hal itu dimungkinkan karena adanya perbedaan metode dan sampel penelitian. Untuk itulah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan penelitian khusus tentang bahasa di Indonesia

dan memetakannya. Penelitian itu bertujuan mendata jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Dalam penelitian itu, penghitungan jumlah bahasa dikelompokkan ke dalam delapan wilayah, yaitu Sumatra, Jawa-Bali, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Papua. Cara menghitungnya tidak didasarkan pada jumlah bahasa seluruh wilayah karena dapat saja terjadi di suatu wilayah ada bahasa yang sama dengan bahasa di wilayah lain. Sebagai contoh, dari penelitian bahasa daerah di Sumatra ditemukan 26 bahasa, tetapi ternyata 5 bahasa di antaranya berasal dari wilayah lain. Oleh karena itu, pendataan jumlah bahasa di Sumatra dihitung sebanyak 21 bahasa daerah.

Bagaimana cara melakukan penelitiannya apabila begitu banyak daerah di Indonesia? Peneliti menggunakan sampel untuk penelitiannya itu. Sebanyak 2.185 daerah pengamatan digunakan sebagai sampel penelitian. Dari delapan wilayah yang disebut di atas diketahui ada 442 bahasa daerah. Jumlah itu meliputi (1) Sumatra 21 bahasa, (2) Jawa-Bali 7 bahasa, (3) Kalimantan 51 bahasa, (4) Sulawesi 53 bahasa, (5) Nusa Tenggara Barat 4 bahasa, (6) Nusa Tenggara Timur 48 bahasa, (7) Maluku 51 bahasa, dan (8) Papua 207 bahasa. Data itu barulah hasil sementara, yakni hasil penelitian tahun 2008. Sekarang penelitian itu masih berlangsung. Tentu, penelitian



Kondisi masyarakat Indonesia pada dasawarsa ini memang memilukan. Penurunan moral masyarakat terjadi secara besar-besaran. Miskin, kaya, muda, tua, pejabat, pegawai biasa, dan dua ratus juta orang lainnya yang hidup di negeri ini seolah mengalami penyakit moral yang luar biasa.

Korupsi, kriminalitas, pelecehan seksual, ketidakadilan, penggunaan narkoba, penipuan, fitnah, dan masih banyak lagi terjadi di seluruh pelosok negeri ini. Surat kabar, media internet, serta media berita dan televisi sudah heboh mengabarkan berita yang memilukan setiap hari berkali-kali dalam 24 jam.

Keprihatinan mengundang berbagai orang melakukan diskusi untuk menyingkap problema yang sedang dialami bangsa ini. Berbagai solusi diperoleh. Jika orang sejarah berkata, "Kembalikan saja pada ajaran Pancasila" maka orang hukum beropini "Sebaiknya melakukan penegakan maskimal terhadap UUD 1945." Tidak mau kalah kalangan pendidik pun turut serta dengan wacananya pendidikan karakter.

SASTRA SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER

Irma Garnesia (SMA Negeri I Padang, Sumatera Barat)

Mungkin sebagian sekolah di Indonesia sudah banyak yang menjalankan pendidikan karakter. Akan tetapi, tak disangka orang-orang yang berada dalam proyek pendidikan karakter pun tidak memahami pendidikan karakter sehingga, tak ayal, pendidikan karakter hanya akan menjadi ladang pemaksaan terhadap murid, menjadi “penjara” yang mengatasnamakan pendidikan karakter.

Kalau demikian, apakah pendidikan karakter itu? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV, pendidikan karakter dimaknai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter sebagai akhlak dapat bersifat positif atau negatif. Dalam pandangan agama terdapat akhlakul karimah (akhlak yang mulia) dan akhlakul madmumah (akhlak tercela). Bagaimana pelaksanaannya?

Pendidikan karakter telah dilakukan hampir di berbagai sekolah. Pelaksanaannya pun dinyatakan dengan jelas dalam Inpres Nomor 1 Tahun 2010 pada bagian Prioritas 2: Pendidikan merupakan bagian dari penguatan metodologi dan kurikulum yang diwujudkan dalam tindakan berupa penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Selanjutnya, penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat dilakukan, antara lain (1) memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, (2) membuat slogan atau yel-yel yang dapat menumbuhkan kebiasaan semua masyarakat untuk bertingkah laku yang baik, (3) membiasakan perilaku yang positif di kalangan warga sekolah, (4) melakukan pemantauan secara berkesinambungan, dan (5) memberikan hadiah kepada warga sekolah yang selalu berakarakter baik. Namun, di sinilah menariknya. Sekolah yang memiliki siswa brilian, apalagi sekolah SBI atau RSBI, cenderung menanamkan pendidikan karakter dengan keras, antara

lain dengan membuat peraturan yang berlebihan. Misalnya, peraturan ketat yang mempercepat jam belajar dari pukul 06.45 sampai dengan pukul 15.30. Siswa yang terlambat akan mendapat hukuman, seperti mencabut rumput, membersihkan toilet, atau dilarang masuk kelas. Selain itu, siswa juga dilarang jajan selama jam belajar, begitu pula dengan jajan keluar saat istirahat (sementara jajanan di sekolah tidak bergizi sama sekali). Denda akan diberikan kepada setiap siswa yang tidak membuang sampah pada tempatnya, denda kepada orang yang tidak piket kelas, yang tidak berbicara dengan bahasa Inggris pada hari Jumat, dan masih banyak lagi.

Pemberian peraturan dan pemungutan denda kepada siswa hanyalah menjadi momok menyeramkan bagi yang menjalankannya. Betapa tidak, peraturan hanya dilakukan karena takut dan tidak didasari keikhlasan, tetapi dengan keterpaksaan. Akhirnya, hubungan antara pembuat peraturan dan yang menjalankan peraturan akan buruk. Itukah yang disebut pelaksanaan pendidikan karakter? Bukankah itu terlihat seperti penjara?

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd. mengatakan bahwa pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Secara taklangsung, melalui sastra, pola tersebut dapat dijalankan untuk membantu memberikan pendidikan karakter.





Akan tetapi, tak disangka orang-orang yang berada dalam proyek pendidikan karakter pun tidak memahami pendidikan karakter sehingga, tak ayal, pendidikan karakter hanya akan menjadi ladang pemaksaan terhadap murid, menjadi "penjara" yang mengatas-namakan pendidikan karakter.

Melalui pembelajaran sastra secara taklangsung juga mempelajari kebudayaan. Pelajaran moral yang termuat dalam karya sastra akan sangat bermakna apabila dapat diterapkan pada era ini. Tjokrowinoto memperkenalkan istilah pancaguna untuk menjelaskan manfaat sastra lama, yaitu (1) mempertebal pendidikan agama dan budi pekerti, (2) meningkatkan rasa cinta tanah air, (3) memahami pengorbanan pahlawan bangsa, (4) menambah pengetahuan sejarah, dan (5) mawas diri dan menghibur. Jika pelajaran bahasa dan sastra ditingkatkan, dari hanya membaca, mendengarkan, dan menulis menjadi pelajaran memahami budaya, pasti akan terbentuk generasi muda

yang cinta bangsa dan tanah airnya. Mereka secara tidak langsung akan diajak untuk berinteraksi melalui tindakan, tidak hanya melalui teori yang membosankan.

Dalam kegiatan apresiasi sastra, pikiran, perasaan, dan kemampuan motorik dilatih dan dikembangkan. Melalui kegiatan semacam itu, pikiran menjadi kritis, perasaan menjadi peka dan halus, serta kemampuan motorik terlatih. Semua itu merupakan modal dasar yang sangat berarti dalam pengembangan pendidikan karakter. Jadi, apakah Anda berminat menjadikan sastra sebagai metode pembelajaran pendidikan karakter?

Host, MC, dan Presenter: Adakah Padanannya dalam Bahasa Indonesia?

Dalam berbagai acara yang sering kita ikuti, seperti resepsi pernikahan, pertunjukan musik, dan upacara bendera, selalu ada petugas yang membawakan acara tersebut. Orang itu disebut pembawa acara. Namun, masyarakat menyebut mereka yang membawakan acara itu berbeda-beda. Ada yang menyebutnya host, master of ceremonies (MC), dan presenter. Kita sering kali menjadi bingung, sebutan manakah yang tepat?

Kata host, MC, dan presenter berasal dari bahasa Inggris. Sebagai kata umum, host berarti orang yang menerima atau menghibur tamu, baik secara sosial, komersial, maupun resmi. Dalam bidang penyiaran host berarti orang yang menghadirkan dan mewawancarai tamu dalam acara televisi atau radio. Dalam perkembangannya, host lebih banyak digunakan untuk membawakan acara yang bersifat pertunjukan dan hiburan.

Istilah MC berarti (1) orang yang membawakan kata pembuka dan memperkenalkan pembicara atau penampil dalam kegiatan resmi; (2) orang yang bertindak sebagai tuan rumah atau dalam pertunjukan yang ditampilkan di depan penonton atau acara hiburan. Jadi, MC semata-mata hanya membacakan urutan acara.

Lain lagi kata presenter. Kata presenter yang berasal dari kata to present mempunyai makna (1) orang yang mengemukakan informasi tentang program radio atau televisi; (2) orang yang mengemukakan sesuatu di stasiun, bandara, dan lain-lain melalui pelantang.

Dalam bahasa Indonesia kata host, MC, dan presenter dapat dipadankan dengan kata **pewara** yang berarti pembawa acara dalam suatu upacara, pertemuan, pertunjukan, dan lain-lain. Kata **pewara** berasal dari kata dasar **wara** yang diserap dari bahasa Jawa, woro (woro-woro atau weworo), berarti pengumuman atau pemberitahuan. Jadi, kata **pewara** dapat mengungkapkan konsep kata host, MC, dan presenter.

Adanya **pewara** dalam khazanah bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kita mempunyai kata asli Indonesia untuk makna konsep kata atau istilah asing, seperti host, MC, dan presenter. Tentunya kita harus memilih dan menggunakan kata atau istilah Indonesia dengan rasa bangga. Bukankah penggunaan kata **pewara** juga indah dan tepat. (LS)

Siluet Dunia Sastra

Ketika Mariami dijadikan boneka nelangsa
dalam kisah haru Azab dan Sengsara
Bahasa Indonesia masih belum merdeka
Para pemuda masih terjepit dalam kegundahan jiwa
Bertatih-tatih merayap dengan langkah gontai
Dipenuhi urat-urat nasionalisme dalam dada
...
Delapan tahun kemudian
Cinta mempersatukan untaian bahasa
pemersatu
Bersama jahitan lembut Sutan Takdir Alisjahbana
Dihiasi tenunan manis Hamka
Mengobarkan perjuangan memerdekakan bangsa
...
Sastra para Pujangga pun hadir mengajarkan
cinta kasih sesama
Mengembangkan layar-layar pembangunan jiwa pemuda
Melepaskan segala Belenggu masa lalu bangsa
...
Bak tetes hujan yang turun dari langit tatkala
kekeringan mendera
Angkatan 45 menyerang jagad sastra
Membawa proklamasi lewat Keluarga Gerilya
Melakoni perburuan tuk suatu cita-cita
...
Pejuang 50-an mulai bergandengan tangan
Mengasihi Tanah Gersang
Berlanjut hingga sekarang dengan mengendarai
sebuah kapal
Dunia itu tetap berjuang
Memperjuangkan keadaan
Memperbaharui bangsa dengan caranya
Meski penuh senyum sinis cibiran dan hinaan
Dunia itu tetap bertahan
Mengajarkan hidup bangsanya
Menantang koruptor negara
Membangun citra bangsa
Menyulut semangat juang remaja lewat mimpi-
mimpi Arai bersama Laskar Pelangi
Menciptakan sufisme lewat ayat-ayat dan
bertasbihnya cinta
Sampai negeri Mesir hanya tuk mengajari
bangsa
Menghargai tiap pijak kehidupan bersama dunia
percintaan
yang diwarnai ornamen ketimuran
...

Dunia itu sampai kini masih mengelana
Seperti kisah Sudhana dalam relief Borobudur
Selalu berusaha menimbang dan mengukur
Tiap-tiap inci kata yang bermakna
Mencari tujuan nan bijaksana
Yang selalu ada pada tiap-tiap sudut dunia
Bagi perubahan bangsa tetap saja dicoba
Dunia itu kan terus menyuarkan cintanya pada bangsa
Lewat titik-titik di akhir kalimatnya
Mengumandangkan kreativitas anak bangsa
Merajut tali-tali kusam yang berserak seantero jagad Indonesia

Marfidah - Yogyakarta 55671



Sumbu

Ibu pertiwi duduk di gubuk kayu
Bersama anak-anaknya menganyam sumbu
Sumbu putih dari serat sutra
Untuk dipasang pada lampu minyak
Yang menyala terangi negeri

Walau kemudian dijilat pedang tembaga
Yang dimuntahkan boneka putih pucat
Tetapi tetap Ibu bersama anak-anaknya
Duduk menganyam tali sumbu putih

Setelah itu datanglah naga kuning
Olehnya sumbu itu digantung di serambi
istananya

Walau sore harinya diinjak di atas tanah
Namun Ibu tetap menjalinnya kembali dengan
sabar

Pada akhirnya Ibu berdiri juga, selesai sudah
sumbu itu
Diberikannya tali sumbu pada sayap sang waktu
Yang kemudian melilit akar hidup anak-anak Ibu
Membakar dan menggelorakan api amarah
Yang menelan boneka putih pucat maupun naga
kuning
Walau nantinya banyak anak bangsa yang kalah
jatuh terduduk
Karena tertembus timah hitam

Pada akhirnya menanglah juga
Karena sumbu terus membara memberi
panasnya
Untuk menjaga kobaran nyawa anak-anak
Yang datang bermain dengan bambu runcing
Untuk membela Ibu dari tangan-tangan tak
berperikemanusiaan

Sekarang Ibu sudah duduk di istana emas
Walau masih ada lumut hinggap mengganggu
Yang terkadang meracuni anak-anak penerus
garis
Garis yang telah dibuat Ibu dengan susah payah

Sumbu itu masih tetap ada
Bahkan makin hidup sekarang
Betul aku bangga akan sumbu itu
Yang memberi nyawa pada buku-buku cerita
maupun pengetahuan
Juga novel, media dan pidato-pidato

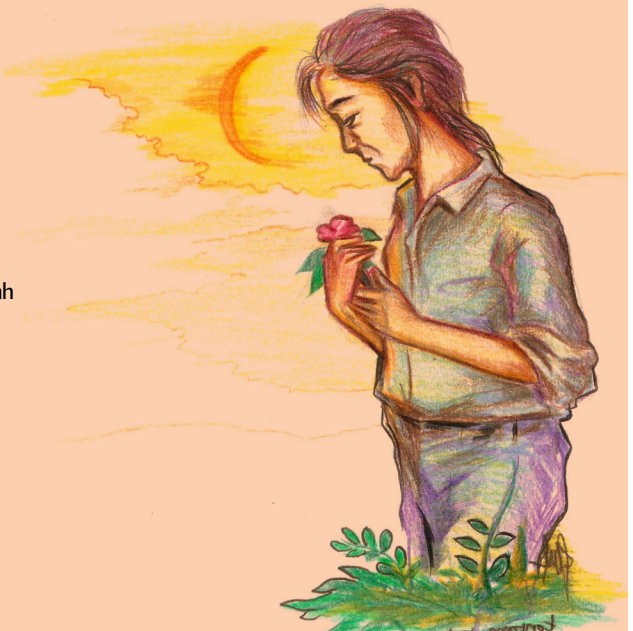
Sumbu itu adalah bahasa Indonesia, ruh
nasionalisme kita

Bahasa Indonesia yang gagah perkasa
Menyatukan kita semua bangsa Indonesia
Yang dulu mengobarkan semangat para
pemuda
Dan juga semangat persatuan, dengan kata
“Merdeka!”

Berbagai lagu-lagu nasional, dan cerita-cerita
rakyat
Takkan dapat ditelan oleh suku yang berbeda
Bersama sihir bahasa kita
Semua dapat paham, semua mengerti dan
menghargai

Walau tiang penyanggamu goyah karena
demokrasi yang terkoyak
Maupun globalisasi penggilas budaya bangsa,
wahai bahasa negeriku
Aku akan berdiri di sampingmu, menjaga agar
tak sekalipun kau roboh
Karena aku bangga padamu, aku
menggunakanmu
Dengan puisi ini, kupinjam kekuatanmu
Supaya pesonamu, dapat juga diserap orang
banyak
Dan negeriku, semakin bangga terhadapmu

Andreas Aswin - Jakarta 132 10





Afrizal Malna tidak hanya dikenal sebagai penyair. Ia juga banyak menulis esei-esei sastra, teater, tari, dan seni rupa. Puisi-puisinya pertama kali dimuat di majalah Sastra Horison. Sejak itu Afrizal Malna dikategorikan sebagai penyair Angkatan 80 di Indonesia. Pengaruhnya yang masih terasa hingga kini membuat ada anggapan arus “afrizalian” dalam puisi Indonesia, Afrizal juga dianggap tokoh Angkatan 2000 dalam puisi Indonesia. Buku-bukunya yang pernah terbit, antara lain: Abad yang Berlari; Yang Berdiam dalam Mikropon; Arsitektur Hujan; Kalung Dari Teman; Sesuatu Indonesia, Esei-esei dari pembaca yang tak bersih; Novel yang Malas Menceritakan Tentang Manusia; Dalam Rahim Ibuku Tak Ada Anjing. Afrizal Malna lahir di Jakarta, 7 Juni 1957.

Indonesia adalah salah satu negara terkaya dari segi bahasa di seluruh dunia. Dari jumlah total sekitar lima sampai enam ribu bahasa di dunia, di Indonesia sementara tercatat ada 400 500-an bahasa yang digunakan oleh sekitar 220 juta penutur pada tahun 2010.

Meskipun dari segi penduduk dan geografi berbeda dari wilayah Indonesia yang lain, masyarakat Papua merupakan bagian besar dari keanekaragaman bahasa di Indonesia.

Kata “Indonesia” pertama kali diperkenalkan oleh George Samuel Earl, orang berkebangsaan Inggris. Ia menyebut Indonesia untuk menamai gugusan pulau di Samudra Hindia. Kemudian, J.R. Logan, berkebangsaan Inggris, menyebut gugusan pulau di Samudra Hindia dengan istilah Indonesia dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia*, Volume IV, P. 254, 1850. Selanjutnya, Adolf Bastian, berkebangsaan Jerman, memakai istilah Indonesia dalam bukunya *Indonesian Order die Inseln des Malaysichen Archipel*, untuk menamai gugusan pulau yang bertebaran di Lautan Hindia.

Misteri Bahasa

Dua orang yang berbeda bangsa sudah berteman akrab sejak lama sedang memperbincangkan masalah bahasa.

Orang yang berasal dari Indonesia mempertanyakan dengan nada heran, “Bahasa Inggris itu penuh misteri ya, misalnya pineapple yang berarti nanas. Apakah ada pine (pinus) dan apple (apel) dalam buah nanas?” Masih penasaran, ia melanjutkan, “Selain itu, mengapa tidak ada ham (daging babi) dalam hamburger?”

Teman yang berasal dari Inggris dan telah mahir berbahasa Indonesia, tidak mau kalah, “Bahasa Indonesia juga penuh misteri. Misalnya, jika lawan kata naik adalah turun, mengapa lawan kata kenaikan bukan keturunan? Lalu ia melanjutkan, “Mengapa burung kakaktua tidak miip dengan kakak siapa pun yang sudah tua?” Mereka lalu bertukar pandang dan akhirnya sam-sama tersenyum dan serempak berkata, “iya juga ya....”

Kalah jadi abu, menang jadi arang

Abu adalah sisa yang tinggal setelah suatu barang mengalami pembakaran. Arang adalah bentuk serbuk hitam bekas kayu yang terbakar. Jadi, baik abu maupun arang merupakan barang yang terjadi karena pembakaran. Biasanya, sesuatu yang kita bakar menjadi abu atau arang tidak dapat dimanfaatkan lagi. Hal itu berarti kita mengalami kerugian. Jadi, abu dan arang itu mengiaskan kerugian. Kalah dan menang merupakan hasil pekerjaan dari dua orang yang mengadakan pertandingan. Namun, dalam pribahasa itu kalah dan menang terbatas pada dua orang yang sedang bertengkar atau berkelahi.

Pribahasa itu memberi nasihat kepada kita agar jangan bertengkar atau berkelahi karena yang kalah dan menang sama-sama akan menderita kerugian

Perdebatan Rahasia di Malam Luka

Moh. Nurul Kamil - Sumenep

- 1/ sebelum larut, aku akan bertamu kerumahmu
melanjutkan perdebatan pagi tadi
di warung kopi petani padi

aku belum puas menertawakanmu ketika sayap-sayapmu patah berserakan
di tumpukan kerikil tajam
oleh pertanyaan-pertanyaan singkat yang kuhujamkan
hingga burung-burung tak ingin pulang dari perantauan
melihatmu sungkan menatap langit

aku juga belum sempat meletakkan sebiji jagung di keningmu
untuk selalu kau maknai di depan cermin
sambil mengerutkan sepasang alis yang tak pernah padam dari gelegat rahasia
anak-anak sekolah di tikungan jalan

maka tunggulah aku dengan secangkir kopi hangat
serta sebungkus rokok kretek,
kita akan melalui malam dengan teriakan-teriakan nisbi

- 2/ kau berkata “aku penyair, penghuni ruang sunyi, penikmat hati nurani.”
tapi mengapa kau lupa bahasa?
kehilangan rima, kehilangan intonasi, kehilangan deklamasi, kehilangan puisi-puisi.
kau sudah lupa buaian ibunda di ranjang rahasia
ucapan kasih sayang, kecupan pertama
pada paragraf-paragraf terbuka
dimana anak-anak muda bergegas mengibarkan bendera
menyatukan bahasa “bahasa Indonesia”

kau mungkin juga sudah lupa, bagaimana bertingkah
di halaman perpustakaan
menamatkan buku-buku pelajaran atau buku-buku pengetahuan
hingga debu-debu akrab disapa angin
bersanding di meja coklat yang kehilangan nama penghuninya
karena kau lebih suka bernyanyi daripada berimajinasi
kau lebih suka berdebat dari pada berpuisi
kau lebih suka teriakan dari pada diam

3/ kau berkata, “aku teknokrat pertama yang akan memayungi bangsa
dengan sepasang mata berkunang-kunang
sambil mendambakan senyuman”
aku mengangguk percaya
lantas kuambil sebatang rokok
kubakar
kuhisap
mengepulkan asap aroma nanah

kelenjar-kelenjar di tubuhku menjadi kaku
sepasang mataku berkedip melihat misteri
aku gagap gerak, lupa pada kata-kata
hanya ada gemetar di dadaku, serupa para pahlawan ingin bangkit
membangun kembali jembatan doa
atau terowongan airmata

kembalikan aku pada ibu
kembalikan tanahku pada warna dahulu
kembalikan kata-kataku, bahasaku, puisiku, rinduku
pada para pemuda yang terbaring di ladang
menunggu hujan datang mengetuk pintu dengan salam



Mei

Oleh Brigitta Engla Aprianti

Orang memanggilku Gery. Dulu aku masih sangat kecil. Mungkin karena itu, aku tidak dapat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada keluargaku. Aku tidak bisa mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada lingkungan dan tanah kelahiranku. Walau pada akhirnya, aku mendapatkannya, aku mengetahui kejadian itu dari ucapan-ucapan ibu dan dari buku-buku yang kubaca di sekolah.

Yang kumengerti dulu dan sampai saat ini kuingat, hanyalah sebuah kata ‘mei’ yang kata ibuku tinggal sebulan lagi aku masuk taman kanak-kanak, dan empat deret angka yang pernah diajarkan Kakak Ana sebelum aku masuk sekolah. Deret angka utama pada tanggalan, satu, sembilan, sembilan, dan delapan.

Kata orang maupun kata buku, kejadian itu sudah jadi bagian dari sejarah Indonesia, tempat lahir dan darah asliku. Tapi, aku baru mengetahui sejarah ini dari mulut ibuku menjelang hari matinya. Sejarahnya yang juga melibatkan ayah dan kakakku. Cerita yang sudah menjadi bagian dalam peradaban perkampungan Bintara, tempat tinggalku. Maka, cerita yang akan kupaparkan adalah cerita yang kualami pada masa lalu yang coba aku ingat. Juga, cerita ibu dari cerita yang disampaikan ayah, yang diceritakan lagi kepadaku. Jadi, jangan permasalahan bahasa yang menyangkut ingatanku. Ingat juga, dulu aku masih kecil dan tidak tahu apa-apa, walau sekarang aku sudah besar.

Pertama, waktu itu yang kuingat adalah pagi. Pagi itu, aku dibangunkan oleh bunyi radio yang seperti biasanya dinyalakan ibuku. Aku tidak mengerti berita apa yang sedang dibacakan di radio itu, tapi kudengar teriakan, kegaduhan, jeritan, dan bunyi pukulan dari berita itu.

Ayah sudah mengeluarkan supercup-nya. Sudah sangat rapi dengan mengenakan jaket, topi, celana panjang, dan sepatunya yang mengkilap. Pun, dengan kakak Ana yang sudah sangat cantik dengan seragam sekolah putihnya dan bawahan rok kotak-kotak merah. Rambutnya dikucir, cantik sekali.

“Berangkat, Tin!” suara ayah yang kudengar, berteriak pamit kepada ibu. Aku yang sedang bermain pun dipamiti juga. Aku mencium tangan ayah dan Kakak Ana yang wangi. Pagi-pagi mereka sudah berangkat, ayah mengantarkan kakak Ana ke sekolah dan selanjutnya ayah menjaga toko seharian seperti biasanya. Aku melepas mereka, lalu masuk ke rumah dan meminta ibu memandikanku sebelum aku menyalakan tivi, menonton acara anak-anak yang dulu sedang mewabah. Satu hari kuhabiskan di depan tivi.

Hari itu sudah lewat siang, aku merasakan hal yang aneh dengan orang-orang di dekat rumahku yang sehari penuh menutup pintu rumah mereka. Mereka seperti menutup diri terhadap rumahku. Tapi, perasaan itu hanya lewat sejenak. Aku dulu masih kecil dan aku tidak mengerti apa-apa.

Beberapa saat kemudian, aku mendengar suara gaduh, ramai sekali dengan suara warga. Ibu yang sedang bersamaku sontak kaget dan keluar rumah. Suara itu makin mendekat ke arah rumah. Dan ternyata benar, banyak orang menggotong ayah dan Kakak Ana. Ketika keduanya dimasukkan ke dalam rumah, aku melihat ibu menangis. Aku tidak tahu lagi, yang kutahu hanya pakaian ayah dan Kakak Ana sudah lusuh, kotor, dan robek.

Setelah ayah terbangun, ayah menangis melihat Kakak Ana yang belum sadar. Ibuku kemudian menanyakan apa yang terjadi. Keduanya menatap aku tidak percaya, makanya mereka masuk ke dalam kamar. Dan, setelah itu aku tidak tahu apa-apa, hanya menunggui Kakak Ana bangun. Setelah kejadian itu, aku melihat ayah terus menerus murung. Wajahnya tidak seceria biasanya. Aku tidak pernah lagi diajak bermain ke lapangan setiap sore. Pun dengan Kakak Ana yang selalu menangis tidak jelas. Selalu saja ia mengurung diri. Jadi enggan bicara denganku, enggan mengajarku membaca dan menulis. Yang pasti, aku tidak lagi melihat motor bapak. Beberapa hari kemudian, aku mendapati ayah sedang menggantungkan tali tambang di tali lampu gantung kamarnya. "Ayah buat apa?" tanyaku polos, dan ternyata mengagetkan. "Oh, tidak, hanya betulin lampu, Dik," jawab ayah.

Di siang hari, aku dan ibu masuk ke dalam kamar. "Ya, ampun," suara ibuku mengagetkan. Ibu menangis. Aku melihat ke dalam, ayah sudah tergantung di tali tambang. Aku disuruh keluar oleh ibu, dan tidak tahu lagi apa yang dilakukan ibuku. Yang kutahu, ayah kecelakaan saat membenarkan lampu.

Malamnya, ketika aku mau masuk ke kamar Kakak Ana, aku melihat kakak tertidur di atas kasur. Ada merah-merah, dan aku cari, itu berasal dari lengan kirinya. Ada silet yang tergeletak di lantai. Aku memanggil ibu agar melihat Kakak Ana. Dan setelah melihatnya, ibu menangis. Aku tidak mengerti apa yang terjadi.

Dan yang kutahu, keesokannya ayah dan Kakak sudah ada di dalam peti, sudah tampan dan cantik, lalu dimasukkan ke dalam tanah. Selanjutnya aku tidak melihat lagi ayah dan Kakak Ana. Ibu aku lihat menangis terus di sampingku.

Dua belas tahun kejadian itu berlalu. Ibuku sudah lama jadi sakit-sakitan. Di saat ibu sakit itulah, aku diberi tahu kejadian-kejadian yang sebenarnya terjadi, dulu. Kejadian yang sering ditutupi karena dulu aku masih kecil. Kata ibuku, ayahku dulu sengaja bunuh diri lantaran depresi tidak lagi bisa menghasilkan. Fisiknya jadi lemah dan tokonya dibakar habis.

Kakak Ana sengaja memotong urat nadi di lengan kirinya dengan silet lantaran tidak tahan dengan malu dan dengan janin yang sedang dikandungnya. Ibu memperlihatkan surat dari ayah kepadaku yang isinya minta maaf. Ibuku juga menceritakan apa yang terjadi saat hari itu pada ayah dan kakakku. Aku mendapatkan cerita itu dari ibuku. Ibu mendapatkan cerita itu dari ayahku. Maka, yang aku ceritakan ini adalah cerita yang dikeluarkan dari suara ayah yang bercerita.

Saat itu ketika berjalan di samping jalan tol Bintara, jalan-jalan setapak sepi sekali dan pintu rumah-rumah warga masih tertutup. Aku berjalan di tengah-tengah situasi itu

Tapi, perasaan itu hanya lewat sejenak. Aku dulu masih kecil dan aku tidak mengerti apa-apa.

perlahan dengan motor aku memboncengi Ana. Tidak ada masalah.

Baru sampai di pertigaan bawah jembatan tol, aku bingung. Mobil-mobil truk bak terbuka diisi oleh orang-orang berkaos preman. Motor-motor yang sebagian motor besar dikendarai dengan liar. Banyak yang melempar kayu berapi dan membawa jiregen minyak. Aku tidak paham apa yang terjadi. Anak-anak muda kampung sangat liar berlari-larian. Begitu juga dengan laki-laki tua lainnya. Aku sempat melihat ketika kereta penumpang diesel yang lewat cakung pagi itu dilempari batu-batu dan kayu balok yang telah disulut dengan api. Mereka melakukannya begitu cepat. Jalan-jalan masih tanah lembek dan berbatu. Aku tidak melihat akankah ada korban di dalam kereta tersebut. Pandanganku masih ke kereta itu.

Aku mengubah pandangan karena aku berbelok ke kiri menuju ke barat. Aku hanya kaget. Massa seperti sudah menunggu lama sekali. Sekitar tiga puluh orang berjejer dengan puntung rokok di mulut mereka, membawa pentungan. Itu baru yang aku hadapi, belum lagi yang sudah memenuhi jalan pasar pagi Bintang. Mereka menyuruh aku berhenti sambil menodongkan balok-balok yang mereka bawa. Aku dicegat. "Heh, lu, berhenti!" suara seorang dari mereka. Kasar sekali.

Maka aku berhenti dengan kaca helm yang masih tertutup.

"Buka helm lu!" suruh orang itu. Aku tidak mengerti dan hanya mengikuti perintah mereka. Aku pun membuka kaca helm perlahan.

"Orang cina kunyuk!" katanya disertai tempelengan ke daerah pipi helm membuat kepalaku pasrah terpental. Aku masih bungkam. Aku seperti sudah menjadi incaran

mereka sejak lama. Aku tahu suaranya didengar teman-temannya karena setelah tempelengan itu, aku melihat langkah kaki yang kotor datang menghampiriku. Mereka melepas paksa helm yang aku pakai. Sakit, leherku seperti dipatahkan. "Apa-apaan ini?" tanya aku heran sekaligus panik.

"Diem aje lu cina, gak usah ngomong!" seorang lain dari mereka menyahut.

"Tapi..." Bruuukkk...

Belum selesai aku bicara, mereka menonjok aku tepat di samping telinga. Sakit, kaget, aku terjatuh tertimpa motor tuaku. Aku terkapar di jalan. Teringat Ana. Dia masih mengenakan helmnya rapi. Motor aku menimpa kakinya. Aku ingin menolongnya bangun. Tapi, tidak bisa, kakiku juga terlindas rem, sakit sekali. Aku melihat satu dari gerombolan itu, berjalan menuju ke arah Ana. Dia membuka dengan paksa helm yang Ana pakai. Kasar, sakit sekali pasti. "Woi, anaknya cina, cantik," teriak orang itu dan mengundang teman-temannya. Ya ampun, mereka menuju Ana.

"Ana, sabar," nasihatku kepada Ana.

"Ayah, aku takut," ucapan Ana yang aku dengar. Tega sekali, mereka menyeret Ana yang masih terhimpit kakinya. Bisa aku rasakan sakitnya, karena seretan itu membuat motor terseret.

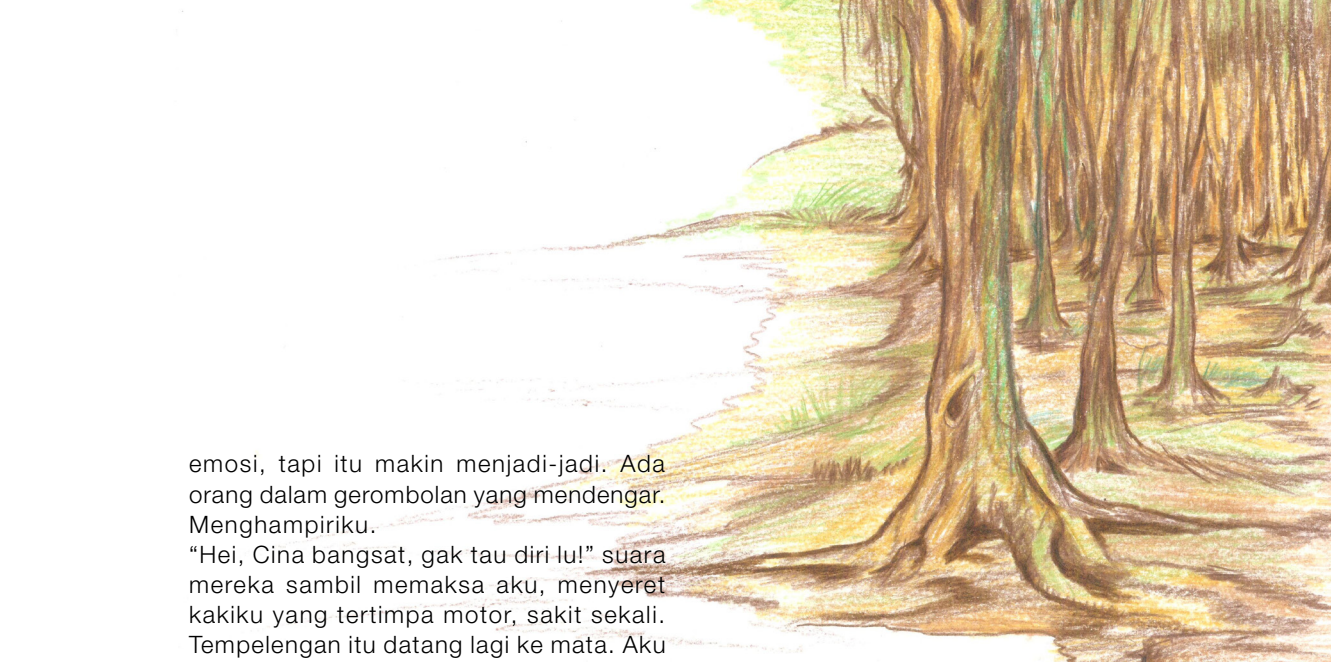
"Ayaaahhh...", teriakan Ana kesakitan.

"Hey, mau kalian apakan anak aku?" aku bertanya pada seorang dari mereka. Tapi, bukan jawaban malah tempelengan yang aku dapat dari belakang.

"Diem lu cina, bukan urusan lu!" jawaban dari orang itu.

Aku melihat lagi ke Ana. Benar-benar tega, kancing-kancing kemejanya dilepas hingga terbuka dan robek jadi kotor warna putihnya. Roknya dilucuti juga hingga robek. Aku tak tahan melihatnya.

"Brengsek, anjing kalian semua!" aku



emosi, tapi itu makin menjadi-jadi. Ada orang dalam gerombolan yang mendengar. Menghampiriku.

“Hei, Cina bangsat, gak tau diri lu!” suara mereka sambil memaksa aku, menyeret kakiku yang tertimpa motor, sakit sekali. Tempelengan itu datang lagi ke mata. Aku sempat melihat Ana telah ditelanjangi. Mereka semua telah mengambilnya dari anakku. Anakku itu tidak berdaya lagi. “Ayaahhh...,” teriakkannya makin kecil tenggelam. Aku merasakan pukulan-pukulan yang sedang dilakukan orang-orang kepadaku. Mataku sudah hampir tidak bisa melihat. Telingaku jadi tuli, tanganku lumpuh.

“Brengsek, anjing kalian semua!” aku putus asa dan hanya bisa membuat mereka makin panas. Aku bodoh sekali waktu itu. “Tolong lepaskan anakku. Bunuh saja aku sekarang. Asal kalian tahu bahwa aku dan keluargaku orang Indonesia asli. Kami tidak tahu apa-apa tentang Cina!” lelah aku menjelaskan. Nukan pencerahan, tapi malah tonjokan di hidungku yang membuatku terpelanting. Kepala sudah kurasakan basah, mungkin karena darah. “Lu Cina, mata sipit, jangan ngaku-ngaku orang Indonesia! Dasar Cina bangsat,” seorang dari gerombolan yang mengepungku. “Sudah bakar saja sekalian dia!” seorang lainnya berteriak. Aku mendengar suara itu dan hanya bisa pasrah.

Sejenak dalam ketelungkaan, aku melihat ke arah pasar Bintaro yang sudah habis terbakar. Toko-toko di sebelah timur sudah dijarah karena pintunya banyak terbuka, dan dibakar habis. Tak ada lagi sumber nafkah karena toko obat yang aku kelola habis. Tidak ada lagi hidup. “Hastin istriku, Ana, Gery, maafkan aku. Sudah berakhir,” dalam hatiku memohon maaf karena sebentar lagi aku kira akan segera mati.

Seorang dari gerombolan menginjak mukaku dan menendangnya. Aku melihat Mardi temanku menjaga toko berjalan santai menuju aku. Aku tahu dia ada di pihak para gerombolan. Aku ingin memanggilnya, minta tolong, tapi sepakan tadi telah membuat pandanganku hilang. Aku kehilangan kesadaran, walau sakit masih bisa aku rasakan.

Aku baru sadar ketika sampai di rumah. Ketika terbaring dan membuka mata. Aku masih hidup. Aku merasa bersalah melihat luka-luka Ana di sekujur tubuhnya atau mungkin juga batinnya. Penglihatan terakhir aku mungkin benar dan aku sangat yakin itu benar. Aku sangat mengenal dan dekat dengan Mardi. Dia teman dekatku dan aku anggap sebagai adik sendiri. Mungkin hanya dia yang tahu di Bintaro. Aku adalah orang Jawa asli. Aku tidak pernah bilang ke siapa pun. Mata dan fisik yang aku miliki ternyata menipu. Dia pernah bilang orang se-Bintaro mengenal dia dan sangat dekat. Walaupun aku tidak tahu apa yang dilakukan Mardi ketika dia datang, aku berpikir bahwa dia menghalangi pembakaran tubuh aku.

Orang memanggilku Gery. Tiga bulan sudah aku hidup dengan pamanku di Pondok Gede tanpa Ibu yang sudah tertidur di sebelah Ayah dan Kakak Ana. Aku dirawat dan disekolahkan pamanku. Dia masih muda dan belum kawin. Sekarang aku

sering berkunjung ke rumah ayah, ibu, dan kakakku di Kober dekat kawasan Pulo Gadung.

Sekarang aku tahu dan memegang sejarah negaraku yang juga sejarah keluargaku. Sejarah punya kampung lamaku, Kampung Bintaro.

Mungkin benar, karena dulu aku masih kecil aku tidak diberi tahu kejadian yang sebenarnya terjadi pada keluargaku. Hal ini lupa aku tanyakan “kenapa?” tapi tak apalah. Aku tidak ingin bersembunyi dari sejarah dan kenyataan. Aku ingin terus belajar, mempelajari sejarah negaraku. Banyak buku di perpustakaan dan literatur

masa itu, tapi belum kutemukan literatur sejarah tentang yang terjadi di Bintaro. Sekarang aku sudah besar, aku tidak mau ada yang menutupi masa lakuku lagi. Aku cinta dengan negaraku, aku cinta dengan sejarahnya dan itu adalah sesuatu yang ingin terus aku pelajari karena aku adalah seorang anak, seorang Indonesia. Sekali lagi, aku bukan orang Cina, Arab, atau apalah, tapi aku ini orang Indonesia. Jadi, jangan lagi bilang aku dan keluargaku Cina. Kalau sampai tidak bisa membedakannya, mungkin apa yang terjadi dulu akan terjadi kepadaku kini.

YUK, NULIS!

Buat teman teman yang mau mengembangkan hobi menulis, baik cerpen, puisi, atau seputar kegiatan/aktivitas pribadi/kelompok di sekolah, sanggar, atau komunitas yang bermanfaat bagi rekan lain, kirimkan ke redaksi Majalah Nuansa. Apabila memenuhi persyaratan tulisanmu akan dimuat di majalah Nuansa.

PERSYARATAN TULISAN

1. Tema bebas.
2. Karya asli bukan saduran.
3. Tulisan diketik sebanyak-banyaknya 5 halaman, ukuran A4, spasi 1,5 dan huruf Arial (ukuran 12).
4. Tulisan belum pernah dimuat/dipublikasikan di media mana pun.
5. Tulisan tidak sedang diikuti sertakan dalam sayembara atau lomba apapun.
6. Tulisan disertai nama dan alamat lengkap penulis.

Tulisanmu dapat dikirim ke redaksi Majalah Nuansa melalui Pos-el: majalahnuansa@yahoo.co.id atau ke Redaksi Majalah Nuansa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220.

Kami tunggu tulisanmu.

Peluncuran Perdana Film

Bulan, Bintang, dan Mentari



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan film perdana “Bulan, Bintang, dan Mentari” di Blitzmegaplex, Grand Indonesia, Jakarta, Kamis, 27 Oktober 2011, pukul 10.00 – 12.00. Peluncuran film itu merupakan rangkaian kegiatan dari Bulan Bahasa dan Sastra 2011.

Film itu mengangkat kecintaan pada bahasa dan sastra yang bertujuan mendorong masyarakat, khususnya generasi muda, agar bersikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Peluncuran film itu dihadiri oleh sekitar 600 undangan yang terdiri atas siswa, mahasiswa, guru, dosen, sastrawan, pengamat bahasa dan sastra, pengamat perfilman, duta bahasa, anggota Komisi X, DPR RI, pejabat di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan staf Badan Bahasa.

Melalui film itu diharapkan generasi muda menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai wujud jati diri

bangsa, serta memperoleh hiburan yang edukatif.

Ibu Popong Otje Djundjungan, anggota Komisi X, DPR RI, yang hadir pada acara itu, memberikan apresiasi kepada sutradara dan para pemain film tersebut. Beliau mengimbau agar generasi muda mencintai dan bangga berbahasa Indonesia. Jangan membiasakan mencampuradukkan kata-kata asing dalam penulisan atau percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia, kecuali kata asing itu belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Film “Bulan, Bintang, dan Mentari” ditulis dan disutradari oleh Anto Lupus serta dibintangi oleh, antara lain, Chika Jessica, Fajar Gomez, Reynold Hamzah, Clarette Harsi, dan Eko D.J. Film itu mempertegas bahwa sesungguhnya bahasa adalah cerminan jati diri dan karakter bangsa. Sastra membekali setiap generasi muda mampu menemukan nilai-nilai kearifan yang memperhalus akal budi dan mempertajam etika dan daya estetika.(mla)



dan kiri ke kanan: Gubernur Sumatra Utara, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Wicaksono Nuryanti, Kepala Badan Bahasa Agus Dharmo, Ph.D. Serah penyerahan panji Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) pada pelaksanaan Bulan Bahasa dan Sastra 2011 di TMII



Suasana Lomba Debat Bahasa tingkat Mahasiswa, Bulan Bahasa dan Sastra 2011



salah satu sesi foto pemilihan Duta Bahasa Tingkat Nasional 2011



Peserta melakukan telekonferensi dengan penanya pada lomba BIPA, Bulan Bahasa dan Sastra 2011



Peserta nonton bareng film Kebahasaan dan Kesastraan, "Bulan, Bintang, dan Mentari"



Salah satu pementasan pada lomba Musikalisasi Puisi, Bulan Bahasa dan Sastra 2011



Paduan suara SD Al-Izhar Pondok Labu mengisi penutupan kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2011 di TMII

Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2011, Badan Bahasa mengadakan kegiatan antara lain; musikalisasi puisi, pemilihan duta bahasa, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), cerpen tingkat SLTA nasional, lomba blog, parade mural, dan debat bahasa tingkat mahasiswa se-Jabodetabek. Pada puncak acara Bulan Bahasa itu Badan Bahasa menyelenggarakan Gerakan Cinta Bahasa Indonesia (GCBI) di Taman Mini Indonesia Indah, acara tersebut dihadiri Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang sekaligus menyerahkan panji GCBI kepada perwakilan Gubernur DKI Jakarta, Gubernur Jawa Tengah dan Sulawesi Tenggara. Acara tersebut diadakan pada tanggal 28 Oktober 2011 yang bertepatan dengan hari Sumpah Pemuda.